

BAB IV

KOMUNITAS HIJABERS BENGKULU

4.1 Sejarah Singkat Hijabers Bengkulu

Hijabers Bengkulu berdiri di Bengkulu pada 6 April 2012 yang merupakan suatu komunitas khusus muslimah yang konsisten dalam berjilbab, di mana tujuannya adalah untuk membangun individu muslimah khususnya di Kota Bengkulu agar dapat berpenampilan cantik dihadapan Allah SWT dan makhluknya. Istilah hijabers merupakan kata dasar dari kata hijab yang sesuai dengan nama yaitu komunitas yang mengkampanyekan pemakaian jilbab. Hijabers dapat diartikan sebagai suatu cara berjilbab yang *fashionable*, nyaman, *stylish* tetapi tetap syar'i.

Hijabers Bengkulu saat ini yang semakin berkembang, salah satunya nampak dari telah banyaknya wanita muslimah yang menggunakan hijab/jilbab, mungkin ada beberapa dari kita yang belum mengerti dengan arti hijab (menggunakan hijab) yang sebenarnya. Oleh karena itu Komunitas Hijabers Bengkulu yang merupakan suatu wadah khusus muslimah berjilbab akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pengertian/penjelasan apa itu hijab dan mengapa harus menggunakan hijab dengan cara akan diadakannya pengajian dan tausiyah seputar tentang hijab (Tidak semua wanita berjilbab itu sholehah tetapi wanita sholehah itu pasti berjilbab).

Dalam komunitas ini diharapkan agar setiap individu dapat saling bertukar pikiran dan saling melengkapi dalam segala hal serta diharapkan untuk kreatif dalam berbagai kegiatan yang diadakan komunitas, tanpa adanya rasa persaingan dalam hal apapun karena tujuan utama dibentuknya Komunitas Hijabers Bengkulu adalah “Bekerja untuk kepentingan bersama demi mengharapakan ridho Allah SWT”. Hijabers Bengkulu dibentuk berlandaskan norma-norma agama yang berazaskan Al-Quran dan Sunnah.

Setiap muslimah yang berkomitmen dan konsisten dalam proses belajar memenuhi kewajiban berhijab layak untuk bergabung dalam Komunitas Hijabers

Bengkulu. Bagi muslimah yang belum mengenakan hijab/jilbab, tetapi mereka mempunyai niat untuk mengenakan hijab maka diperbolehkan untuk bergabung asalkan konsisten (tidak buka tutup jilbab).

4.2 Struktur Kepengurusan Hijabers Bengkulu

Adapun Susunan Komite Hijabers Bengkulu :

Protection council/Pelindung : 1. Hj. Elza Syamlan
2. Hj. Sefty Yuslinah
3. Hj. Nurul Fadhilah
4. Yenita Imron

Adviser/Penasehat : 1. Fiona Putri
2. Delfiani

Precident/Ketua : Dessy Novrita

Vice Precident/Wakil Ketua : Tita Loveinia

Secretary/Sekretaris : 1. Melly Eka Karina
2. Venny Purnamasari

Treasury/Bendahara : 1. Dessi F
2. Lidya

Speech/Dakwah : 1. Erni
2. Des (waik)
3. Lora
4. Yanti

HRD /Registrasi Peserta : 1. Delfi
2. Reny Novita Sari

Dokumentasi : 1. Lisa
2. Putri Ayu

Information & Technology/IT : 1. Martina
2. Yesika

Public Relation/Humas : 1. Yohana (Rumah Cantik Amanie)
2. Lenny R
3. Dinia (anyak)

<i>Event/Acara</i>	: 1. Martina 2. Reza 3. Elsa 4. Merri 5. Dika
Sosial	: 1. Lenny Raflesia 2. Fifi 3. Emi 4. Reni 5. Leny
<i>Talent &Fashionstyle</i>	: 1. Delfiani 2. Renny Novita Sari 3. Yohana (RCA) 4. Fenny R

4.3 Visi dan Misi Hijabers Bengkulu

Hijabers Bengkulu dibentuk dengan tujuan untuk memperluas dan berbagi ilmu tentang agama Islam, terutama pada perempuan dan jilbab, menambah teman serta hubungan antara forum sesama muslim.

Visi : “Berdakwah, Berkreasi, Berbagi Bersama *Pay & Do It* Karena Lillahita’ala”

Misi :

- Merangkul semua wanita bergelar muslimah untuk berkomitmen dan konsisten dalam proses belajar memenuhi kewajiban berhijab.
- Merangkul semua wanita bergelar muslimah untuk bersikap dan berperilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam
- Memasyarakatkan Pakaian Islami
- Menjalin hubungan sosial kemasyarakatan serta meningkatkan ketakwaan.
- Kreatif dan Inovatif.
- Menjalin rasa persaudaraan tanpa memandang status sosial dan fisik.
- Berbuat untuk kebaikan bersama, berbagi dan buat mereka tersenyum.

Hijabers Bengkulu beranggotakan 100 orang lebih anggota dari berbagai macam latar belakang, yang dibentuk dalam suatu susunan komite serta tugas - tugas dalam komite Hijabers Bengkulu yang telah disepakati bersama oleh masing-masing anggota Hijabers Bengkulu. Masing-masing anggota mempunyai tugas-tugas dan peranan penting dalam suatu kegiatan hijabers. Untuk anggota dalam komunitas ini tidak dibatasi oleh usia atau status, baik tua maupun muda, menikah ataupun belum menikah.

Setiap aktifitas komunitas Hijabers Bengkulu seperti rapat kepengurusan atau rapat pelaksanaan kegiatan di adakan di sekretariat Hijabers Bengkulu. Alamat sekretariat hijabers Bengkulu: Toko Burma *Fashion* Jl. KZ. Abidin Ruko No. 16 Pasar Minggu Bengkulu.

Contact Person : 08136815087

Twitter : @HijabersBKL

Facebook : Hijabers Bengkulu

Email : hijabersbengkulu.co.id

Blog Hijabers Bengkulu : hijabersbengkulu.wordpress.com

Komunitas ini memiliki tata tertib bagi setiap anggota yang harus ditaati untuk kelangsungan komunitas. Berikut adalah beberapa tata-tertib bagi anggota Hijabers Bengkulu:

- ✓ Kartu anggota (*Id Card*) sebagai identitas resmi anggota Hijabers Bengkulu.
- ✓ Mampu menjaga sikap dan norma baik Hijabers Bengkulu.
- ✓ Konsisten dalam berhijab untuk yang sudah berjilbab.
- ✓ Bersedia menghadiri setiap agenda yang diadakan oleh Hijabers Bengkulu.
- ✓ Tidak dibenarkan membentuk komunitas didalam komunitas.
- ✓ Segala peraturan dan proses kegiatan menjadi wewenang Komite Hijabers Bengkulu.

Selain itu, tata tertib juga diperuntukan bagi pengurus Hijabers Bengkulu. Berikut adalah tata tertib untuk pengurus Hijabers Bengkulu:

- ✓ Niat bekerja ikhlas karena lillahita'ala.
- ✓ Setiap pengurus harus berperan aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan Hijabers Bengkulu (menyumbangkan ide dan langsung turun ke lapangan).
- ✓ Memberikan saran dan support yang membangun kearah positif.
- ✓ Disiplin waktu.
- ✓ Jika terjadi permasalahan dalam kepengurusan Hijabers Bengkulu cepat diselesaikan dengan kepala dingin.
- ✓ Segala hambatan, suka maupun duka dirasakan bersama pengurus Hijabers Bengkulu (melalui blog Hijabers Bengkulu: hijabersbengkulu.wordpress.com)

4.4 Perkembangan Komunitas Hijabers Bengkulu

Komunitas Hijabers Bengkulu merupakan komunitas jilbab modern yang ada di Kota Bengkulu. Jumlah anggota pada saat ini terdiri dari 100 orang lebih tetapi yang aktif tergabung ada sekitar 50 orang lebih. Tergabung dari ibu rumah tangga, mahasiswa, pekerja swasta, bank atau pun PNS, pedagang, anggota DPR, dan lain sebagainya. Mereka ikut bergabung berawal dari saling ajak mengajak sesama teman yang sudah tergabung lebih dulu. Awalnya komunitas ini merupakan komunitas yang dirintis dari 10 orang anggota tapi lama kelamaan makin berkembang dan sudah menjadi organisasi yang besar. Adanya pelindung dan penasihat, struktur dan anggota yang saling berkoordinasi satu sama lain.

Komunitas Hijabers Bengkulu rata-rata berusia 18-45 tahun. Berasal dari berbagai daerah seperti Padang, Jawa, Bengkulu, Sunda, Aceh, Medan, Palembang dan lainnya. Kemudian strata sosial mereka juga dari kalangan menengah sampai atas, tetapi, tidak ada perbedaan yang menonjol mengenai kalangan tersebut. Mereka saling berbaur dan tidak ada berkelompok dalam komunitas Hijabers Bengkulu ini. Mereka ekonominya yang tergolong kelas atas selalu membantu sesama anggota Hijabers Bengkulu ataupun menjadi donatur tetap dalam komunitas. Kerukunan yang tercipta dalam komunitas sangat terasa, dimana silaturahmi mereka benar-benar solid dan benar-benar seperti keluarga.

Kemudian pada saat kegiatan penasehat selalu menekankan pada *dress code* atau pakaian yang akan digunakan disesuaikan dengan tempat yang akan dikunjungi dan tidak tampil dengan berlebihan agar tidak terkesan riya'. Komunitas ini bukan hanya bergerak di bidang *fashion* saja tetapi mereka juga telah banyak melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu sesama seperti pada acara sunatan masal, santunan pada anak yatim piatu, kunjungan ke panti asuh tuna netra dan lain sebagainya.

Komunitas Hijabers Bengkulu juga diwajibkan dalam kepengurusan untuk membayar uang kas sebesar Rp. 30.000 yang diperuntukan pada waktu yang mendesak. Uang kas digunakan berdasarkan "dari kita untuk kita" jadi uang kas digunakan untuk keperluan komunitas. Misalnya salah satu anggota atau keluarga anggota sakit, melahirkan, kecelakaan dan terkena musibah lainnya komunitas Hijabers Bengkulu memiliki dana sukarela yang benar-benar diperuntukkan untuk membantu sesama anggota Hijabers Bengkulu. Kemudian komunitas ini bersifat terbuka, tidak mengeksklusifkan sesama anggota saja tetapi lebih terbuka orang-orang disekitar.

Kemudian komunitas ini setiap acara atau kegiatan yang diselenggarakan menentukan dress yang akan digunakan. Misalnya pada saat tausyiah Umi Pipik mereka menggunakan *dresscode* berwarna hitam semua. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan keseragaman sehingga terlihat sama. Tetapi mereka tidak terlalu memaksakan apabila ada anggota yang tidak memiliki baju berwarna hitam, asalkan bisa menyesuaikan dengan anggota-anggota lain agar terlihat sama itu sudah cukup. Misalnya salah satu anggota (Putri, 24 tahun) menggunakan baju berwarna biru dongker dan berjilbab berwarna hitam agar tampil tidak terlalu berbeda dengan anggota lainnya yang berpakaian serba hitam.

Komunitas ini penggunaan jilbab rata-rata telah menutupi dada, bajunya longgar dan tidak transparan tetapi mungkin masih sedikit yang menggunakan kaos kaki. Setiap tausyiah mereka selalu dibimbing oleh ustadzah-ustadzah yang ada di Kota Bengkulu, tempatnya pun menyesuaikan seperti di Masjid, di sekretariat ataupun di rumah-rumah anggota yang bersedia menyediakan tempat untuk digelarnya tausyiah. Setiap selesai tausyiah mereka melakukan Sholat Ashar berjamaah. Kemudian setelah itu mereka mewajibkan agar setiap anggota

melihatkan kemahiran berkreasi dalam menggunakan jilbab. Setiap orang menunjukkan masing-masing gaya jilbab terbaru yang mereka ketahui agar anggota Hijabers Bengkulu yang lain bisa mempraktekan dan memakai gaya jilbab yang dicontohkan. Ini dimaksudkan agar mereka sama-sama bisa berkreasi dalam berjilbab. Misalnya bentuk jilbab gaya republik (gaya jilbab dengan menggunakan pasminah yang dibuat berlipat-lipat diatas kepala).

Selain itu anggota HB sering mendapatkan undangan dari berbagai instansi seperti kantor Bupati Bengkulu Tengah, Kantor Camat, RSUD, Dharma Wanita, Pemda untuk mendemonstrasikan cara pemakaian jilbab ala hijabers. Biasanya apabila ada undangan komunitas akan mengukut 3 orang yang menjadi wakil untuk acara *hijab class* di tempat yang dituju. Setelah *hijab class* terlaksana biasanya mereka selalu diberi amplop yang berisi uang sebesar 300-500 ribu rupiah. Uang hasil *hijab class* dari instansi-instansi tersebut tidak diperuntukan untuk masing-masing anggota yang mengisi, tetapi uang yang didapat dimasukan dalam uang kas untuk penambah dalam kas komunitas.

Setelah bergabung dalam komunitas banyak yang merasakan dampak positif setelah bergabung selain menambah teman, jalinan silaturahmi juga memupuk tali persaudaraan, jiwa saling ingin membantu dan bersedekah semakin kuat serta bisa mendapatkan pengetahuan tentang ilmu agama yang diberikan setiap tausyiah.

Opini di masyarakat awam yang menyebutkan bahwa hijabers merupakan ajang gaya-gaya saja ternyata tidak terdapat dalam komunitas HB ini. Kegiatan beramal, kegiatan sosial, keagamaan serta *fashion* seiring sejalan dengan perkembangan Hijabers Bengkulu yang kian luas. Komunitas Hijabers Bengkulu merupakan komunitas yang sangat positif bukan hanya gaya busana tetapi iman, akhlak dan kelakuan mereka juga terlihat baik.

Selain itu, komunitas Hijabers Bengkulu juga lebih terkoordinir dengan adanya kartu anggota yang teregistrasi dengan baik yang dibuat dari Hijabers Bengkulu ataupun kartu anggota yang dibuat oleh Bank Muamalat sebagai kartu anggota sekaligus rekening bank.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Makna Simbolis Pemakaian Hijab dalam Komunitas Hijabers Bengkulu

Menurut Abdurrahman (*dalam* Deti, 2010) jilbab sebagai konstruksi keagamaan dalam setting masyarakat Islam. Agama menunjukkan pola interaksi yang tidak sama dengan lingkungan sekitar pada suatu tempat. Menurutnya terdapat 2 kategori konstruksi keagamaan kedalam 2 kelompok, yakni deduksi dan induksi.

Tak bisa dimungkiri, kemajuan bangsa manusia saat ini adalah buah dari revolusi cara berpikir manusia, yaitu dari cara deduktif ke induktif. Dalam model yang deduktif sudah diandaikan adanya prinsip umum yang sudah dianggap benar dan kemudian diterapkan. Sebaliknya, dalam model induktif prinsip umum itu dicari dan didapat dari pengamatan yang partikular, dan dari situ prinsip itu kembali diterapkan (Al Andang, Suara Merdeka, 26 Januari 1990).

a. Deduksi

Pola pertama adalah deduksi yaitu menegaskan kembali otoritas tradisi agama. Sebagaimana yang dikutip dalam Solopos.com (2013) dikemukakan bahwa dalam pola deduksi segala pernyataan tentang manusia hanya dapat dibuat atas dasar wahyu Allah. Titik tolak pendidikan agama adalah wahyu (kitab suci), "apa sabda Allah", di luar itu tidak dapat diterima sebagai kebenaran. Pendekatan seperti ini oleh Berger disebut antiantropologi, pendidikan agama yang tidak menghargai pengalaman manusiawi.

Proses yang berlangsung sangat cepat dihadapkan tantangan zaman kepada otoritas ajaran Islam seperti pada pergeseran sikap sebagian kaum tradisional terhadap perkembangan masyarakat. Adanya kecenderungan menoleh ke belakang sehingga adanya perbedaan antara kaum tradisional dan pembaharu di kalangan muslim.

Proses deduksi diartikan dalam pemakaian jilbab ada kelompok yang cenderung mengikuti budaya Arab yang dipahami sebagai *sacre* sehingga memakai jilbab ala arab dimaknai sebagai keharusan. Kategori kelompok ini juga terjadi di komunitas Hijabers Bengkulu yang cenderung melakukan kegiatan-kegiatan dalam organisasi keagamaan. Selain itu, mereka juga melakukan kegiatan sosial, misalnya kunjungan ke panti.

Proses deduksi juga terlihat dari penasehat HB yaitu ustadzah Sefti merupakan muslimah yang menggunakan jilbab yang cenderung mengikuti budaya arab terlihat pada saat ia bepergian selalu diantar oleh suaminya. Sebagai contoh pada saat mengisi tausyiah di ruang seminar rektorat dalam *talkshow* peduli hijab, ia diantar oleh suaminya. Ini menunjukkan bahwa ia merupakan penganut dari pemakai jilbab arab (jilbab panjang) yang tetap menjalankan kesehariannya berdasarkan ketentuan yang ada (*sakre*)

b. Induksi

Induksi merupakan proses merumuskan kembali fungsi ajaran agama dengan menafsirkan kembali dalam konteks historis. Pemakaian jilbab pada kelompok ini menekankan pada jilbab bersifat fungsional. Oleh karena itu, kelompok ini lebih mengutamakan substansi nilai-nilai agama dan pesan-pesan agama dari lahiriah yang mana jilbab dianggap penting sebagai simbol keIslaman seorang wanita.

Pemahaman kelompok ini menempatkan bahwa mengenakan jilbab atau tidak bukan masalah, karena yang terpenting tetap menjalankan norma ajaran syariat Islam. Pengguna jilbab seperti kelompok ketiga ini adalah mereka yang menggunakan jilbab “gaul”.

Pemakaian jilbab pada lebih melihat pada perkembangan zaman yang ada dan cenderung tidak mengikuti pemakaian jilbab pada budaya arab. Sebagai contoh, pemakaian jilbab pada kelompok hijabers lebih *fashionable*, moderen dan tampil *up to date* tetapi tetap syar’i. Kemudian pada saat bepergian mereka cenderung pergi sendiri atau membawa kendaraan sendiri. Terlihat oada saat pergi pengajian atau tausyiah para anggota HB lebih banyak membawa kendaraan sendiri baik motor ataupun mobil. Ini merupakan simbol kebebasan bahwa di

Indonesia perempuan muslimah yang menggunakan jilbab dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan ketentuan yang berlaku.

Pendekatan induktif berbeda dari deduktif karena titik tolaknya adalah pengalaman manusiawi, pun berbeda dari reduktif karena pengalaman manusiawi itu diperlakukan sebagai pengalaman yang khas, yang merujuk pada yang transenden. Kategorisasi Berger ini menarik digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah praktik pendidikan agama yang berlangsung di Indonesia (Solopos.com: 2013).

Pola agama yang paling menonjol tentu saja adalah pendekatan deduktif di mana konsep-konsep agama yang diturunkan dari wahyu seperti iman, takwa, saleh, kafir dan seterusnya yang didiktekan oleh para ulama.

5.1.1 Makna Religius (Pemahaman Menutup Aurat oleh Komunitas Hijabers Bengkulu)

Komunitas Hijabers Bengkulu memahami bahwa seorang wanita muslim harus menutup auratnya. Perempuan muslim memaknai bahwa menutup aurat merupakan suatu kewajiban. Jilbab di sini berfungsi sebagai penutup aurat para perempuan muslim agar auratnya tidak terlihat oleh bukan muhrimnya.

Pemaknaan tersebut kemudian menyebabkan keseharian para anggota komunitas hijaber terlihat selalu menggunakan jilbab, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Terlihat pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan informan (Debhy, 18 tahun), ia tetap menggunakan jilbabnya pada saat orang lain ingin bertamu ke rumahnya. Penggunaan jilbab pada saat di luar rumah dan di dalam rumah memang berbeda, terlihat pada saat berada di rumahnya, Debhy cenderung menggunakan jilbab yang lebih sederhana atau lebih sering menggunakan jilbab langsung (jilbab instan yang langsung pakai tidak menggunakan jarum atau peniti lagi). Hal ini ia lakukan dengan tujuan untuk tetap menjaga auratnya yang dipahami sebagai simbol kesucian perempuan terlebih lagi terhadap laki-laki yang bukan muhrimnya.

Jilbab adalah pakaian seorang muslimah yang menutupi bagian-bagian aurat kaum wanita. Adapun, yang tidak menjadi bagian dari aurat wanita adalah telapak tangan dan wajah. Jadi setiap jilbab sudah pasti sebuah kerudung, tetapi

kerudung belum tentu bentuknya sebagai jilbab. Jilbab yang dikenakan oleh seorang wanita muslim harus menutupi kepala, leher, dada serta bagian-bagian tubuh wanita yang dianggap sebagai perhiasan atas diri kaum wanita tersebut.

Islam telah mewajibkan kaum wanita memakai jilbab yang tertuang dalam firman Allah QS. Annur ayat 31. Di mana dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada wanita-wanita muslim untuk menjulurkan pakaian mereka hingga ke dada. Ayat tersebut juga merupakan landasan bagi komunitas Hijabers Bengkulu menggunakan jilbab.

Menurut Debhy Prastica (18 tahun) gaya jilbab yang menutupi aurat itu tetap bisa modis asal tidak menggunakan pakaian yang ketat-ketat serta jilbab yang mengulur dada. Jilbab digunakan bagi wanita untuk menutupi auratnya agar tidak dapat dilihat oleh bukan muhrimnya, terutama laki-laki. Dari pernyataan informan dapat dipahami bahwa pada dasarnya penggunaan jilbab pada komunitas Hijabers Bengkulu memiliki makna religius sebagai penutup aurat. Pemahaman ini diperoleh dari ajaran mengenai bagaimana seorang wanita muslim dalam berpakaian yang telah ditentukan dalam Al-Quran dan Al-Hadist yang merupakan sumber pedoman bagi pemeluk agama Islam.

Selanjutnya, pemakaian jilbab sebagai penutup aurat juga dikemukakan oleh Tri Putri Widiastuti (24 tahun) bahwa pemahaman menutup aurat sebenarnya sudah dilakukan secara perlahan. Seperti tidak menggunakan pakaian ketat dan juga jilbab yang menutupi dada sebagaimana yang telah tertera di Al-quran. Berjilbab dengan pakaian modis juga merupakan menutup aurat asalkan jilbab yang dikenakan menutupi dada, tidak transparan dan tidak berpakaian ketat.

Pembahasan mengenai menutup aurat bagi komunitas Hijabers Bengkulu ini juga diperbincangkan dalam hubungan antar individu, baik dalam komunitas maupun di luar komunitas, seperti pada *talkshow* pada tanggal 13 Desember 2013 di gedung rapat utama rektorat UNIB yang bertema “jilbab simpel, cantik tapi syar’i” yang membahas bahwa jilbab menjadi kebanggaan seorang wanita dan tidak menjadikan jilbab menjadi hambatan dalam berbagai aktivitas. *Talkshow* ini dipimpin oleh ustadzah Sefti yang diundang oleh komunitas HB dan pesertanya para mahasiswi UNIB dan juga IAIN. Perbincangan mengenai menutup aurat ini

juga dilakukan di media maya, terutama melalui internet. Misalnya, situs jejaring sosial, seperti *facebook* atau *twitter*.

Seperti yang dikutip dari akun *twitter* HB bahwa “yang belum berjilbab, semoga Allah memberi hidayah dan petunjuk ke arah sana, dan percayalah rezeki kita akan bertambah tat kala taat, yang sudah berjilbab, semoga tetap istiqomah dan tidak sombong, tunjukan bahwa berjilbab adalah pilihan yang tepat” (via *twitter* 3 Agustus 2013). Ini merupakan bentuk dakwah melalui jejaring sosial yang biasanya digunakan untuk menginformasikan mengenai kewajiban menutup aurat bagi wanita muslimah yang dimaksudkan untuk mengajak menggunakan jilbab.

Untuk komunitas Hijabers Bengkulu sendiri telah memiliki blog yang berisikan informasi mengenai kegiatan komunitas ini. Penyampaian informasi melalui dunia maya dianggap sebagai cara yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Salah seorang tokoh agama di Kota Bengkulu, yakni Syamlan menyatakan pendapatnya mengenai jilbab sebagai penutup aurat:

Pada dasarnya jilbab adalah pakaian yang menutup aurat. Modelnya bisa beraneka ragam sesuai dengan perkembangan kehidupan atau zaman. Hal yang penting pakaian wanita itu:

1) Menutup aurat kecuali muka dan telapak tangan, 2) Tidak tipis, 3) Tidak ketat sehingga membentuk tubuh, 4) Tidak menyerupai laki-laki (Wawancara dilakukan melalui akun H. M Syamlan via pesan *facebook* Selasa, 26-11-2013).

Dari pernyataan tokoh agama di atas maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya jilbab merupakan pakaian yang memiliki fungsi sebagai penutup aurat bagi perempuan yang beragama Islam. Oleh karena itu, jilbab dalam Islam merupakan barang yang sebenarnya bersifat sakral yang berhubungan dengan hubungan manusia akan Tuhan yang dipercayainya.

Jilbab sebagai penutup aurat memiliki makna simbolis bagi umat Islam. Pemaknaan simbolis jilbab dulunya sebagai simbol yang menunjukkan apakah seseorang itu wanita muslim atau tidak. Dengan kata lain, seorang wanita yang menggunakan jilbab sudah pasti dia merupakan seorang muslim. Menurut Geertz (1992:5) suatu konsep makna bisa ditunjukan dengan simbol misalnya cincin merupakan cincin perkawinan, bendera merupakan simbol bangsa dan begitu juga

dengan jilbab yang merupakan simbol agama Islam. Hal tersebut juga telah menjadi simbol yang memiliki makna dan di beri makna oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat menentukan agama wanita dari pakaian yang dikenakan sehari-hari.

Islam mewajibkan wanita muslim untuk mengenakan jilbab yang mengikuti syariat dengan berlandaskan dengan Al Quran dan Al Hadist. Bagi orang awam, seorang wanita muslim memutuskan untuk memakai jilbab dapat mencerminkan tingkat religiusitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan wanita yang tidak memakai jilbab. Namun hal tersebut tidak dapat menjadi suatu acuan untuk melihat tingkat religiusitas seseorang.

Glock dan stark (*dalam* Yunita Dkk, 2012) menyatakan bahwa religusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya seperti keyakinan terhadap agama Islam, menjalankan praktik ibadah, memiliki pengetahuan dan dinyatakan dalam perilaku sehari-hari yang mengarah pada segala bentuk kebaikan.

Salah seorang informan yakni Dwi Novita menyatakan bahwa :

Dalam keseharian ritual wajib yang dilakukan seperti sholat lima waktu dan mengaji sehabis Sholat Magrib serta menggunakan jilbab yang tidak mencolok, tidak transparan, longgar dan menutupi dada. (wawancara tanggal 1 Oktober 2013).

Dari pernyataan diatas jilbab menjadi simbol ketaatan umat terhadap tuhan nya dengan melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam keseharian.

5.1.2 Makna Budaya

a. Pemakaian Jilbab dari Budaya Timur Tengah dan Budaya Indonesia

Pada zaman nabi Muhammad SAW para perempuan Islam diperintahkan untuk menggunakan jilbab. Pakaian yang menutupi anggota badan hingga ke kaki yang biasa disebut *idzar* yang merupakan pakaian yang dijahit dan *rida'* sebagai bagian dari penutup badan hingga ke bagian bawah. Lalu menggunakan *dir* yaitu pakaian yang menutupi bagian atas badan dan menggunakan *burq* (penutup

wajah) dimana bagian mata tidak tertutup. Untuk bagian kepala terdapat *khimar* setelah itu jilbab digunakan (dapat dilihat pada gambar : 9 pada lampiran).

Selain itu, wanita muslim di Arab menggunakan jilbab warna hitam khususnya Mekkah dan Madinah, aturan berpakaian diatur secara ketat di sana. Menurut Asril (*dalam*, Welga 2013) di Arab Saudi, para perempuannya kerap menggunakan cadar dan baju gamis hitam dalam aktivitasnya sehari-hari. Gaya pakaian seperti ini sesuai dengan kondisi alam negara itu yang diliputi padang gurun pasir dan bercuaca panas. Selain itu, di Arab, perempuan memang tidak boleh bepergian sendirian. Kalau sendiri, biasanya akan didekati pria-pria Arab. Oleh karena itu, kebanyakan dari mereka keluar bersama orang lain yang menjadi mahram bagi mereka atau dengan pria pendamping agar mereka tidak diganggu oleh pria-pria Arab.

Agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari Arab menyebar sampai ke Indonesia termasuk di daerah Jawa. Salah satu bentuk penyebaran agama tersebut, disertai pula dengan masuknya kebudayaan Islami di tanah Jawa. Sebagai bangsa yang pada awalnya adalah penganut agama Hindu dan Budha, maka pandangan mereka terhadap agama baru (Islam) tidak serta merta diterima begitu saja. Apalagi kebudayaan Islami yang turut mengiringi datangnya agama tersebut, salah satunya budaya dalam bercadar sebagai bentuk salah satu menutup aurat bagi wanita muslim. Hal ini dikarenakan kultur keduanya begitu kontras.

Sebagai contoh, mata pencaharian mayoritas masyarakat Jawa adalah sebagai petani dan nelayan. Bagi masyarakat Jawa pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan bersama-sama baik oleh laki-laki maupun perempuan secara bahu-membahu. Jika para perempuan harus memakai cadar dan pakaian serba tertutup sudah pasti mereka akan kesulitan dalam bercocok tanam. Selain itu, musim di Indonesia sendiri yang terletak di wilayah tropis adalah kemarau dan penghujan. Pada musim penghujan, jalanan dan tanah sekitar akan sering becek, sehingga bisa membuat kotor jika menggunakan pakaian yang seperti itu.

Syhamwil (2006) juga menyatakan bahwa sebagai salah satu generasi awal memakai jilbab di Indonesia jilbab bukan merupakan suatu hal yang dianggap baru karena pemakaiannya telah ada sejak Islam muncul di Indonesia. Jilbab

merupakan kain tipis yang menutupi sebagian rambut melalui pakaian contohnya di Bugis sebelum ada pengaruh Islam busana adat Bugis berupa baju Bodo yang terdiri atas selembar kain sutera yang halus dan tembus pandang. Setelah ada pengaruh Islam, baju tersebut menjadi tujuh lapis. Kemudian pemakaian jilbab pada era Siti Nurbaya juga terlihat bahwa pemakaian jilbab hanya berupa kerudung panjang yang membalut kepala yang dipakai dengan pakaian kebaya dan kain batik sebagai bawahannya. Hadirnya jilbab di Indonesia menunjukkan benda yang di pakai di kepala. Jilbab ini tidak hanya digunakan dengan cara dijulurkan saja ada juga yang melilitkannya di leher dan ini muncul ditahun 2000. Jilbab yang digunakan dengan cara ini merupakan suatu bentuk kebebasan karena perempuan muslim ingin menggunakan jilbab namun tidak ingin dikatakan kuno dalam berjilbab.

Menurut Ayu (2012:32) terdapat variasi gaya berjilbab mulai dari jilbab cadar, jilbab panjang hingga jilbab trendi atau *fashionable*. Jilbab *fashionable* merupakan gaya berjilbab yang melekat dengan unsur *fashion* dan mengutamakan unsur estetika serta *up to date* (mengikuti tren yang ada) sebagaimana yang terdapat pada gaya busana umum (dapat dilihat pada gambar : 11 pada lampiran). Pada komunitas Hijabers Bengkulu variasi jilbab yang digunakan bersifat *fashionable* yang menekankan pada unsur keindahan dan tren yang berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dari pemakaian jilbab oleh anggota Hijabers Bengkulu.

Menurut Prasetya (dalam Ayu, 2012) munculnya jilbab yang *fashionable* tersebut menawarkan karakter Islami namun tetap modern. Pendapat Prasetya tersebut juga ditemukan pada komunitas Hijabers Bengkulu yang menggunakan jilbab sesuai tren tetapi tetap sesuai dengan syariat Islam. Jilbab bagi komunitas Hijabers Bengkulu berperan dalam popularitas jilbab khususnya di Kota Bengkulu.

Pada dasarnya jilbab *fashionable* muncul karena karya indah manusia dalam bentuk seni dan kreatifitas yang mengandung nilai estetika (keindahan). Secara subyektif dapat dikatan bahwa terciptanya jilbab *fashionable* melalui kehendak bebas, daya aktif, kreatif, dinamis yang terdapat di dalam diri manusia yang menjadi cerminan bagi pemeluk agama Islam.

Pada komunitas Hijabers Bengkulu yang lebih menekankan pada variasi jilbab yang *fashionable* awalnya muncul dari adopsi dari komunitas Hijabers *Community* yang diprakarsai oleh Dian Pelangi sebagai *designer* busana muslimah di Indonesia. Pemakaian jilbab yang dipakai oleh Hijabers *Community* ini lah yang dilihat oleh komunitas Hijabers Bengkulu melalui blog, majalah, *tutorial youtube* yang memuat tutorial cara memakai jilbab serta media televisi dan lain sebagainya. Dari sinilah komunitas Hijabers Bengkulu dapat mengembangkan kreatifitas dalam memakai jilbab dan busana sehingga mereka membuktikan bahwa berjilbab bisa tampil lebih modern dan tidak terkesan kolot lagi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pemakaian jilbab dari budaya Timur Tengah dan budaya Indonesia pada dasarnya memiliki perbedaan mengenai penyimbolan jilbab. Pemakaian jilbab dari budaya Timur Tengah menyimbolkan jilbab sebagai pakaian yang menutupi anggota tubuh dari atas hingga ke bawah kecuali mata sedangkan budaya pemakaian di Indonesia pemakaian jilbab lebih bervariasi, bahkan sebagian masyarakat menggunakan jilbab mempertimbangkan simbol-simbol estetika (kecantikan) yang melekat pada jilbab serta kenyamanan dan keadaan lingkungannya.

b. Budaya Berpakaian (Busana) Serta Aksesoris Komunitas Hijabers

Pada komunitas Hijabers Bengkulu jilbab yang digunakan juga dilengkapi dengan aksesorisnya. Penggunaan aksesoris ini pada dasarnya untuk menunjukkan identitas diri dari segi simbol estetika (keindahan). Budaya masyarakat yang konsumtif akan barang-barang baru juga terjadi dalam komunitas hijabers yang membeli aksesoris sebagai pelengkap jilbab. Bahkan, terkadang harga aksesoris dapat lebih mahal daripada harga jilbab.

Menurut Debhy Prastica (18 tahun) dalam berpakaian ia mengikuti tren. Seperti yang tidak ketat yang berbahan katun, jersey, sifon berfuring dan lainnya. Alasan menggunakannya karena lebih modis dan ingin tampil cantik dengan berjilbab. Penggunaan aksesoris seperti kalung, bros bunga-bunga dan sebagainya juga penting pada pakaian. Aksesoris tersebut digunakan sebagai pelengkap dalam berpakaian.

Selanjutnya, hal ini diperparah dengan budaya meniru yang dilakukan. Budaya meniru ini menyebabkan terjadinya pembelian secara terus menerus dan terkadang berlebihan sehingga yang dibeli bukan lagi kebutuhan tapi keinginan. Kebutuhan aksesoris jilbab yang awalnya untuk melengkapi jilbab menjadi keinginan untuk memakai yang orang lain pakai. Pada Hijabers Bengkulu hal ini dapat terlihat dari adanya anggota yang meniru aksesoris jilbab para artis, *desaigner* atau para ustadzah ternama di Indoensia, seperti Dian Pelangi yang memang di kenal sebagai pemakai busana jilbab yang seringkali dijadikan acuan oleh wanita muslim di komunitas Hijabers Bengkulu.

Menurut Tri Putri Widiastuti (24 tahun) penggunaan aksesoris juga lebih banyak digunakan pada acara-acara tertentu seperti ke pesta dan acara resmi lainnya. Bentuk-bentuknya seperti memakai kalung, anting-anting, bros-bros bunga, bandana dan lainnya. Alasan menggunakan aksesoris adalah untuk mempercantik tampilan jilbab atau pakaian yang dipakai.

Penggunaan jilbab dengan mengikuti perkembangan tren misalnya dengan memakai warna yang tidak mencolok, tidak transparan, longgar serta tidak membentuk lekuk tubuh. Hal tersebut dilakukan karena mengikuti tren, lebih menarik dan lebih modis. Dalam berpakaian penggunaan aksesoris yang sedang tren seperti bros bunga-bunga, bandana, anting-anting kalung dan sebagainya. Alasan menggunakan aksesoris adalah sebagai pelengkap penampilan agar terlihat lebih cantik.

Penggunaan pakaian dan aksesoris oleh anggota komunitas Hijabers Bengkulu juga memiliki makna simbolis. Pemaknaan simbolis dari pakaian (jilbab) dan aksesorisnya lebih menunjukkan pada simbol yang mengandung nilai-nilai estetika (keindahan). Pemaknaan simbolis jilbab yang menekankan pada simbol keindahan (estetika) dikemukakan oleh salah seorang informan, yakni Dwi Novita Griyani:

Dalam menggunakan jilbab saya mengikuti perkembangan tren misalnya dengan memakai warna yang tidak mencolok tidak transparan, longgar serta tidak membentuk lekuk tubuh. Saya juga mengikuti pakaian itu karena mengikuti tren, lebih menarik dan lebih modis. Dalam berpakaian saya juga mengenakan aksesoris yang sedang tren seperti bros bunga-bunga, bandana, anting-anting kalung dan sebagainya. Alasan menggunakan aksesoris adalah sebagai pelengkap penampilan agar terlihat lebih cantik (simbol keindahan) (wawancara, 1 Oktober 2013).

Dari pernyataan informan di atas dapat dipahami bahwa dalam menggunakan jilbab dan aksesorisnya juga menekankan pada simbol keindahan dengan memperimbangkan tren, mode dan aksesoris itu sendiri. Pemakaian jilbab dan aksesorisnya mempertimbangkan simbol-simbol keindahan yang melekat dan dilekatkan pada pakaian tersebut. Selanjutnya, terdapat suatu pemahaman bahwa individu yang menggunakan jilbab dan aksesoris yang indah (diukur dari jilbab dan aksesoris yang mengikuti tren mode) merupakan simbol yang menunjukkan bahwa seseorang itu modern atau dengan bahasa lainnya tidak ketinggalan zaman (modis).

c. Gaya dan Cara Berjilbab Komunitas Hijabers

Gaya dan cara berjilbab mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan cara dan gaya berjilbab dulu dan sekarang juga dipengaruhi oleh *fashion* yang makin berkembang. Seorang informan, yakni Evi Juniarti mengemukakan:

Pada awal menggunakan jilbab belum mengikuti tren dan masih monoton, tapi pada saat model jilbab telah berkembang seperti sekarang, saya mulai mengikuti gaya-gaya hijabers (wawancara, 3 oktober 2013).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa cara dan gaya menggunakan jilbab dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Menurut Tri Putri Widiastuti (24 tahun) Cara berjilbab yang ia gunakan selalu mengikuti tren tetapi dalam berjilbab ia selalu berusaha untuk tetap menutupi bagian dada. Bentuk jilbab yang sedang tren yaitu *casmire*, *sifon*, *katun*, *ceruti*, *paris*, *tile* dan sebagainya. Alasannya menggunakan bahan-bahan tersebut karena lebih ringkas tetapi dalam bentuknya melihat waktu dan tempat sesuai dengan kegunaan jilbab.

Kemudian dalam memakai jilbab atau berpakaian ia juga cenderung melihat seseorang. Ia meniru Dian Pelangi yang seorang *desaigner* dan pencetus hijabers. Ia melihat tampilan Dian Pelangi yang modis dan penuh warna yang memperlihatkan keceriaan dan simpel oleh karena itu, ia cenderung menirunya dalam berpakaian.

Gaya dan cara berjilbab anggota Hijabers Bengkulu memiliki makna simbolis yang juga menekankan pada simbol-simbol keindahan. Nilai-nilai

keindahan menjadi pertimbangan dalam gaya dan cara berpakaian komunitas ini. Misalnya, gaya dan cara berjilbab dengan mengikuti perkembangan mode yang menyimbolkan bahwa seseorang tersebut mampu mengikuti tren jilbab. Selanjutnya, juga terdapat makna simbolis dengan meniru tokoh idola dalam bergaya dan cara jilbabnya. Peniruan ini merupakan suatu simbol yang menunjukkan bahwa dirinya merupakan pengidola idolanya sehingga orang lain dapat memahaminya.

5.1.3 Makna Sosial

Sebagai makhluk sosial pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, dalam masyarakat seringkali kita jumpai kelompok-kelompok yang terdiri atas kumpulan individu. Seperti juga komunitas Hijabers Bengkulu yang merupakan kelompok yang terdiri atas wanita-wanita yang memiliki tujuan yang sama untuk membentuk dan bergabung menjadi komunitas Hijabers Bengkulu.

Terbentuknya komunitas ini juga berimplikasi pada terjadinya interaksi atau hubungan timbal balik diantara anggota komunitas. Untuk dapat melakukan hubungan ini, yang terpenting adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehingga hubungan dapat terjalin di antaranya. Untuk bahasa yang digunakan dalam komunitas ini adalah bahasa daerah Bengkulu dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dan daerah dalam interaksi sosial dalam komunitas ini dapat diamati dari perbincangan yang mereka lakukan. Untuk hal ini peneliti melakukan pengamatan dengan melihat dan mendengarkan perbincangan antar anggota komunitas.

Dengan seperti itu, peneliti dapat menemukan bahwa ternyata dalam keseharian komunitas Hijabers Bengkulu menggunakan bahasa daerah Bengkulu dan Bahasa Indonesia. Bahasa lain yang mereka gunakan seperti pemanggilan dengan sebutan *ukhti*, *sukron* yang mereka adopsi dari bahasa Arab. Kata-kata ini terlihat pada saat setiap pengajian di mana ustadzah memanggil dengan panggilan *ukhti* pada setiap anggota HB, begitu pula dengan sesama anggota menggunakan panggilan *ukhti* saat saling menyapa atau memanggil.

Kemudian penggunaan kata *ukhti* dan *syukron* juga digunakan di jejaring sosial seperti menyebarkan pesan singkat di BBM, *twitter* dan *facebook*. Dikutip dari *twitter* “Assalammualaikum ,apa kabar ukhti ?” merupakan bentuk dari interaksi melalui media sosial. Menurut Evi Juniarti (22 tahun) selain di jejaring sosial dalam komunitas ia melakukan interaksi dengan para anggota hijabers seperti dalam pengajian, kegiatan sosial, *event-event* hijabers dan sebagainya. Bahasa yang digunakan selain bahasa ibu adalah bahasa Indonesia. Penggunaan kata yang sering mereka ucapkan seperti *ukhti*, *sukron*.

Anggota komunitas ini secara sosial juga memiliki solidaritas sesama anggota. Salah satu kasusnya adalah kunjungan ke rumah sakit/menjenguk anggota/ HB yang sakit. Menurut Neike Wulan Dari (24 tahun) jika ada anggota yang sakit maka akan dijenguk, seperti yang dilakukan saat menjenguk anggota HB Irma yang sakit ke rumah sakit (sakit Typus serta memberikan santunan).

Selain kepada sesama anggota Hijabers Bengkulu mengadakan buka bersama dengan anak- anak panti Tunanetra Amal Mulia sekaligus pemberian santunan kepada anak panti berupa santunan uang, mukena, kopiah dan sarung. Kegiatan ini dilakukan oleh Hijabers Bengkulu sebagai bentuk kegiatan sosial untuk meningkatkan tali silaturahmi antar sesama manusia, berbagi bersama anak panti serta menjalin rasa persaudaraan antar sesama manusia dan tidak membedakan status sosial maupun fisik. Kegiatan ini dihadiri oleh penasehat, pengurus dan anggota Hijabers Bengkulu, serta anak-anak panti dan pengasuh Panti Asuhan Tunanetra Amal Mulia. Selain itu, keinklufitasan komunitas ini terlihat pada acara pembagian santunan pada saat Milad ke -1 komunitas HB. Peserta yang terdiri dari 50 orang berasal dari suku Jawa, Batak, Minang dan lainnya dan juga berasal dari kecamatan atau keluarahan berbeda-beda. Ini dimaksudkan bahwa komunitas HB tidak mengklas- klas kan dari suku ataupun daerah tempat tinggalnya (tidak membedakan satu sama lain).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa komunitas ini juga menggunakan simbol-simbol dalam kegiatan sosial. Makna simbolis tersirat dalam kegiatan sosial yang dilaksanakan. Misalnya, salah satu kegiatan sosial dengan melakukan buka bersama di Panti. Kegiatan sosial ini pada dasarnya memiliki makna simbolis, yakni kegiatan tersebut sebagai bentuk dari kepedulian

terhadap anak-anak panti. Jika dihubungkan dengan nilai-nilai umum dalam Islam, kegiatan tersebut digolongkan pada kegiatan yang bersifat positif dan menjadi simbol yang merupakan ukuran dari keimanan seseorang muslim. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan membantu orang lain (panti) merupakan simbol yang menunjukkan seseorang atau komunitas ini memiliki kepedulian terhadap anak-anak panti (bersedekah).

Menurut penelitian Susiana (*dalam*, Ayu 2012) jilbab merupakan bagian dari busana bagi para muslimah yang dapat dijadikan sebagai identitas kelompok yang membedakan dengan kelompok lainnya. Selain itu, pemakaian jilbab memberikan landasan pemikiran tentang bagaimana identitas kelompok berperan dalam menanamkan nilai kepada anggotanya termasuk dalam hal berbusana. Menurut Ayu (2012) pengarahan anggota kelompok untuk menggunakan jilbab menghasilkan dua dampak yang berbeda. Anggota yang bersedia melakukan konformitas dengan kelompoknya mengalami masalah yang tidak berarti berkaitan dengan kelompoknya. Namun, anggota kelompok yang tidak bersedia melakukan konformitas mengalami masalah karena dianggap “pembangkang” anggota kelompok lainnya. Hal tersebut membuatnya merasa tidak nyaman dengan kelompoknya dan menimbulkan sifat antipati terhadap kelompok tersebut.

Selanjutnya bagi komunitas Hijabers Bengkulu jilbab juga merupakan simbol kehormatan. Simbol kehormatan yang dimaksud adalah jilbab sebagai penutup aurat supaya tidak terlihat oleh lingkungan sosialnya. Seperti teman, kerabat, keluarga dan individu lainnya terutama yang berlawanan jenis. Oleh karena itu, pemakaian jilbab secara sosial menekankan pada pandangan atau persepsi dari lingkungannya sebagai pembatas atau jarak dari seorang perempuan yang menggunakan jilbab. Secara umum perempuan yang menggunakan jilbab lebih dipandang terhormat dibandingkan dengan perempuan yang tidak memakai jilbab.

Pemahaman ini menimbulkan anggapan bahwa jilbab sebagai kehormatan bagi perempuan muslimah sehingga pada komunitas Hijabers Bengkulu jilbab juga dipahami atau dimaknai sebagai suatu kehormatan yang bertujuan untuk menjaga diri dari lingkungan. Kemudian status kesalehan dari perempuan

berjilbab melekat dimana mereka harus menjaga perilaku dan bersikap serta berbicara kepada orang selain telah menjalankan ibadah ajaran agama sebagai suatu tanggung jawab yang harus dilakukan.

Pada komunitas Hijabers Bengkulu jilbab dijadikan sebagai busana yang menunjukkan identitas kelompok sebagai pembeda dengan kelompok lainnya. Selanjutnya pada komunitas ini juga ditanamkan tentang identitas kelompok yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai pada anggota. Jilbab yang digunakan sebagai petunjuk mengenai kelompoknya. Jilbab juga menjadi identitas sosial parang hijaber di mata masyarakat umum. Pakaian yang dikenakan memberikan kelompok ini memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan komunitas-komunitas lainnya. Komunitas ini mengambil latar belakang dari agama Islam sebagai pedoman dalam membentuk dan mengembangkan komunitas dan identitas kelompok komunitas Hijabers Bengkulu.

Nilai-nilai yang ditanamkan antara lain nilai estetika dalam bentuk jilbab dan aksesoris jilbab yang digunakan oleh komunitas, nilai ketuhanan yang terlihat dari kegiatan dari komunitas hijabers seperti, pengajian, bakti sosial, kegiatan di bulan Ramadhan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat di garis bawahi bahwa jilbab pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari dunia sosial individu. Makna sosial jilbab dapat berupa suatu kehormatan sebagai perempuan muslim, identitas kelompok sebagai sebuah komunitas, dan solidaritas sosial yang terjalin dalam komunitas. Jilbab dipahami sebagai barang atau benda yang secara sosial bermakna bagi pemakainya dan yang melihat orang yang memakainya.

5.2 Motivasi (Faktor Pendorong) Komunitas Hijabers Bengkulu dalam Menggunakan Jilbab

5.2.1 Motif Dakwah

Motivasi dalam menggunakan jilbab salah satunya memiliki motif dakwah. Penggunaan jilbab sebagai cara untuk berdakwa dengan cara menampakkan jilbab didepan umum dan menyampaikan kepada muslim lainnya mengenai pentingnya jilbab bagi umat Islam. Pada dasarnya dalam agama Islam

Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk melakukan dakwah. Orientasi dakwah yang Allah telah perintahkan kepada manusia untuk menjaga keutuhan umat beragama, khususnya agama Islam. Hal ini merupakan bentuk motif dakwa yang bersifat syiar Islam yang menekankan pada nilai-nilai keIslaman. Dakwah dilakukan dengan menyeru dan mengajak manusia kepada jalan Tuhan, yaitu menjadi hamba-hamba Allah yang tunduk dan patuh dengan cara-cara yang bijaksana dan memberikan nasehat-nasehat dengan cara yang baik pula.

Motif dakwah ini terlihat jelas dari komunitas Hijabers Bengkulu ini seringkali mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami. Misalnya, tausyiah dan pengajian mengenai ajaran agama Islam. Hal itu dilakukan untuk menyampaikan kepada individu-individu serta belajar mengenai bagaimana menjadi manusia yang lebih baik. Metode dakwah juga dilakukan melalui internet cukup mendapat perhatian masyarakat lainnya. Komunitas ini biasanya memberikan penyampaian dakwah melalui *blog*, *facebook*, atau *twitter*. Dikutip dari facebook:

(Qullilmu'minaati yaghdhudhna min abshaarihinna wa yahpadzna puruujahunna walaa yubdiina ziinatahunna illaa maa dzhara minhaa walyadhribna bikhumurihinna 'alaa juyuubihinna walaa yubdiina ziinatahunna illaa libu'uulatihinna ...) Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka dan(QS. An-Nur : 31) (9 oktober 2013).

Bagi pengguna *Blackberry* dakwah dilakukan dengan cara mengirim informasi yang berkaitan dengan jilbab menurut Islam kepada semua kontak *Blackberry Massenger*, yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan BBM. Melalui aplikasi ini dakwah dilakukan oleh anggota Hijabers Bengkulu dengan alasan bahwa dakwah harus disesuaikan dengan kemajuan teknologi.

Salah satu tokoh intelektual Bengkulu, yakni bapak Heri Noer Ali (Dosen Universitas IAIN Bengkulu) mengutarakan pendapatnya mengenai hijabers *Comunity*. Menurutny, dari niat untuk menutup aurat itu merupakan apresiasi terhadap anggota komunitas. Dilihat dari komunitas, jilbab menjadi modis. Awal

mula mode lebih menonjol dari pada sisi hijabnya. keluar dari pemaknaan hijab yang dihubungkan dengan jilbab (sejenis kain yang menutup aurat) tetapi hijab disebut juga dengan Khimar dalam Al-quran " hendaklah mereka menutupkan khimarnya dadanya" jadi makna berubah sebagai jilbab salah satu media untuk berhijab. hijab atau berhijab "jaga jarak". Komunitas ini diharapkan semakin baik dalam kegiatan yang didalamnya diisi dengan keilmuan serta ketaqwaan dalam komunitas dengan dijadikan sebagai media untuk berdakwah (Wawancara, 4 Desember 2013).

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti melihat berdasarkan observasi di lapangan bahwa komunitas HB menjadi komunitas yang menjadi wadah positif serta selalu mengajak untuk menggunakan jilbab baik melalui media sosial maupun dari mulut ke mulut bahwa dengan adanya HB dapat menjadi bukti bahwa jilbab bukan lagi sesuatu yang kuno tetapi sekarang jilbab sudah bisa tampil menarik, cantik dan modis tetapi tetap bisa tampil syar'i sesuai dengan syariatnya.

Kemudian Barti Carmayati (23 Oktober 2013) menjelaskan bahwa ia menggunakan jilbab lebih banyak mengikuti cara berjilbab Gaidah Soraya dan Fitri Aulia yang tetap tampil modis tapi sesuai dengan syariat. Alasan Barti memakai pakaian ala hijabers sebenarnya bukan hanya untuk bergaya saja tetapi ingin menunjukkan bahwa berjilbab sekarang tetap bisa modis tanpa melanggar syariat pakaian muslimah karena Allah SWT menyukai yang indah-indah (Islam itu Indah). Sebagian masyarakat khususnya muslimin dan muslimah memiliki pandangan bahwa kebersihan/keindahan adalah sebagian dari iman. Berdasarkan observasi dalam tausyiah sebagai peringatan hari ibu (13 Desember 2013) para anggota HB menggunakan pakaian berwarna hijau dan dengan penggunaan pasminah (selendang panjang/ jilbab panjang) sehingga terlihat seragam, cantik dan enak dipandang.

5.2.2 Motif Ekonomi

Motif ekonomi dalam penelitian ini mengarah kepada pemakaian jilbab oleh komunitas Hijabers Bengkulu dengan tujuan mencari keuntungan dari penjualan jilbab. Hal ini dilakukan oleh anggota HB yang merupakan pedagang

jilbab dengan menyesuaikan selera pembeli. Pembeli dapat berasal dari dalam komunitas maupun di luar komunitas ini.

Tidak dapat dipungkiri di dalam komunitas HB banyak pedagang yang masuk menjadi anggota. Para anggota yang merupakan pedagang lebih didominasi pedagang pakaian dan jilbab. Seperti di Mega Mall ada lima toko yang merupakan kepunyaan anggota HB, seperti *Kanaya Scraft*, *Nada Fashion* dan lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada anggota yang punya toko dengan masuk dalam komunitas selain menjadi tempat untuk komunitas yang positif dimana ada pengajian, *event-event* amal, kegiatan sosial, bersilahturahmi, menambah teman juga lebih membuka peluang bisnis yang mereka geluti sejak lama. Misalnya, apabila terdapat model atau bentuk terbaru dari pakaian ataupun jilbab mereka selalu memberitahukan kepada anggota lainnya kalau barang-barang baru masuk atau ada barang baru, secara tidak langsung teman-teman yang ada dalam komunitas HB langsung ke toko, silahturahmi sekaligus memilih baju-baju yang mereka akan beli. Seperti terlihat pada juga pada saat sebelum pelaksanaan lomba pemilihan putri hijab provinsi 2013, (tanggal 7 November 2013) di Dinas Pariwisata Kota Bengkulu, anggota HB yang merupakan pedagang berlabel Soraya menjajahkan aneka jualannya di aula tempat diadakan gladi resik. Ini dimaksudkan juga agar para peserta lomba dapat melihat-lihat serta membeli dari yang mereka jual.

Kemudian pada saat perlombaan pemilihan puteri hijab 2013 pun, diadakan *fashion show* yang menampilkan koleksi pakaian dari Soraya. Ada sekitar 15 baju yang di tampilkan oleh 15 model dari anggota komunitas HB. Dengan kata lain, dengan adanya kegiatan ini menjadikan ajang promosi terhadap pakaian atau apa yang mereka jual. Terlihat juga antusias dari banyaknya warga yang melihat *fashion show* tersebut (iklan).

Hal ini juga dapat dilihat dari banyaknya siaran televisi yang mengundang ustadzah sebagai tokoh agama disini juga ustadzah menjadi *icon* nya barang yang digunakan. Misalnya tertera pada awal acara pada tausyiah mamah Dedeh di Indosiar pada saat mama Dedeh baru mulai untuk berceramah selalu keluar dilayar kaca tulisan seperti “ *wadrobe* mama Dedeh by Rabbani”. Dalam hal ini juga dilihat bahwa jilbab atau tokoh yang dikenal masyarakat menjadi *icon*

promosi agar barang yang dikenakan si tokoh dapat dikenal masyarakat dan masyarakat ingin membeli yang sama dengan dikenakan oleh tokoh tersebut.

Selanjutnya, dalam komunitas hijabers pun juga memperhatikan *fashion* dalam berbusana memberikan keuntungan finansial bagi anggota-anggota HB yang memiliki toko pakaian ataupun jilbab. Kemudian dalam pembelian para anggota HB bisa langsung membeli barang-barang yang mereka ingin beli dengan harga potongan harga yang lebih murah dengan orang lain atau pembeli biasa pada umumnya. Ini salah satu keuntungan dimana anggota yang memiliki toko juga mendapatkan untung serta anggota yang membeli baju-baju di toko anggota HB juga mendapatkan potongan harga lebih murah dari pembeli umumnya.

Para pedagang memanfaatkan terbentuknya komunitas sebagai media untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi dari penjualan jilbab dan aksesorisnya. Para pedagang merasa lebih mudah memasarkan dagangannya dengan adanya komunitas HB, karena para anggota yang telah terorganisasi sehingga teratur.

Menurut Prof. Rohimin (tokoh intelektual pejabat universitas IAIN Bengkulu) dalam ekonomi, di tinjau dari kegiatan maupun individu, Islam memandang bahwa selama dalam mode jilbab tidak berlebihan/boros dalam bermasyarakat maka tidak ada masalah. Mengutip dari Al-quran QS: Al-furqon 25:67 “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian)”.

Para anggota HB juga memiliki kemauan tinggi dalam membeli jilbab. Perubahan yang terus dilakukan dalam bentuk dan warna jilbab membuat barang ini semakin diburu oleh konsumen. Pameran-pameran yang dilakukan oleh komunitas HB juga meningkatkan antusiasme masyarakat akan jilbab. Pada akhirnya, pedagang yang memperoleh keuntungan dengan meningkatnya penjualan jilbab.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa berkembangnya jilbab memunculkan peluang bisnis yang menjanjikan (memperoleh keuntungan yang banyak). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya toko-toko yang menyediakan serta menjual jilbab serta aksesoris hingga busanannya. Pada komunitas Hijabers

Bengkulu dari pengamatan peneliti toko-toko yang menjadi langganan pada hijabers antara lain: *Toko Nada collection*, *Burma fashion*, *Anisa scarf*, *Kanaya Scraf*. Toko-toko tersebut menjual jilbab, aksesorisnya seperti bros, kalung, pasminah dan sebagainya. Untuk harga jilbab dan pelengkapan jilbab berkisar Rp.10.000 hingga Rp.250.000 perbuah.

Pada motif ekonomi ditunjukkan dengan adanya anggota Hijabers Bengkulu yang memiliki bisnis jilbab. Jilbab pada kasus ini sebagai benda yang memiliki nilai keuntungan. Oleh karena itu, jilbab yang dijual dengan variasi mulai dari warna, bentuk, harga dan bahannya memberikan konsumen banyak pilihan. Untuk digaris bawahi produk yang dijual menekankan pada simbol keindahan yang melambangkan keindahan bagi si pemakainya.

5.2.3 Motif Modis

Seseorang dikatakan modis ketika mengikuti gaya dan tren yang ada dalam berpakaian. Termasuk pada komunitas Hijabers Bengkulu dalam menggunakan jilbab selalu mengikuti perkembangan *fashion* yang *up to date* (mengikuti tren yang ada). Alasan menggunakannya adalah agar terlihat lebih modis dengan penggunaan jilbab yang lagi tren. Untuk motif ini para anggota komunitas ini seringkali meniru jilbab yang digunakan oleh orang-orang terkenal yang di lihat di media, baik media cetak maupun elektronik. Beberapa informan menjelaskan bahwa dalam memilih jilbab dia mengikuti gaya jilbab salah seorang artis Indonesia. Debhy Prastica (18 tahun) menyatakan bahwa ia menggunakan jilbab melihat gaya berpakaian dan berjilbab ala Marshanda karena cara berpakaian serta berjilbabnya simpel dan enak dilihat. Dalam membeli perlengkapan jilbab ia tidak melihat merek tetapi melihat bentuk, bahan serta warna. Sekarang ini perubahan dari baju, celana serta jilbab sangat beragam dari bentuk, warna, motifnya.

Seperti terlihat pada saat peneliti mewawancarai Indah Ayu (21 tahun). Peneliti melihat Ayu menggunakan baju dres selutut bermotif bunga-bunga berwarna merah, menggunakan cardigan berwarna hitam (semi switer rajut dengan resleting atau kancing depan), menggunakan celana dasar katun berwarna hitam, serta menggunakan pasminah dengan gaya berjilbab ala republik (gaya berjilbab dengan melipat pasminah bertumpuk-tumpuk diatas kepala yang sedang

tern di tahun 2013) serta menggunakan wedges berwarna kulit (sendal tinggi dengan hak tinggi secara keseluruhan) serta menggunakan aksesoris berupa kalung panjang berlitontin burung hantu.

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat dipahami bahwa motif menggunakan jilbab juga ditimbulkan karena adanya pengaruh dari lingkungan. Dalam hal ini, pengaruh media massa yang menampilkan busana para artis yang kemudian di tiru oleh penontonnya. Hal inilah yang terjadi pada kasus Debhy Prastica yang dalam memilih jilbab mempertimbangkan jilbab yang dikenakan oleh artis idolanya, yakni Marshanda.

Prof. Rohimin yang merupakan salah satu tokoh intelektual Bengkulu (intelektual pejabat universitas IAIN Bengkulu) menyatakan bahwa HB adalah bagian dari pada perkumpulan-perkumpulan kemudian berkembang menjadi sebuah organisasi/komunitas perempuan yang melibatkan tren pakaian jilbab, jadi sebuah dinamika atau tren selama berpakaian dalam konteks menutup aurat yang secara positif menyesuaikan dengan tradisi Indonesia yang mengacu ke budaya Melayu tapi dengan format yang baru. Pakaian wanita mengalami dinamika menyesuaikan dengan situasi kondisi dan tren (modis). HB hendaknya dalam kegiatan mengarah kepada ilmu agama dan tidak terjadi komersialisasi dalam pakain khususnya mode/tren yang digunakan masing-masing anggota (Wawancara, 3 Desember 2013).

Pada dasarnya motif modis ini menekankan pada gaya berbusana yang cantik, menarik dan kekinian tetapi tetap sesuai dengan syariat dan nuansa ke Indonesia-an. Salah satu informan yaitu Dwi (1 Oktober 2013) mengutarakan bahwa menggunakan jilbab harus mengikuti tren supaya lebih menarik dan tampil modis tetapi tetap menutupi aurat. Bentuk jilbab yang sedang tren yaitu, cahsmire, sifon, katun, ceruti, paris, silk, dan tile, sedangkan untuk aksesoris yang sedang tren seperti bros bunga-bunga, bandana, anting-anting yang dikenakan sebagai pelengkap penampilan agar terlihat modis.

Pada motif modis anggota Hijabers Bengkulu memilih jilbab dan aksesoris yang sedang tren. Pada dasarnya hal tersebut dilakukan sebagai suatu bentuk simbol modern, yang menempatkan pemakainya disebut orang yang “gaul”.

5.3 Pengembangan Organisasi Dalam Komunitas Hijabers di Bengkulu

Pengembangan organisasi komunitas hijaber dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan. Salah satu tokoh agama di Kota Bengkulu, yakni Syamlan berpendapat mengenai komunitas Hijabers Bengkulu dan perkembangannya, berikut adalah pandangannya:

Saya kira ini adalah fenomena yang baik. Karena di tengah maraknya pornografi dan porno aksi, Hijabers menunjukkan alternatif yang lebih baik, terhormat dan bermartabat serta tetap modern. Tentu saja, geliat Hijabers ini perlu didukung dan disuport serta terus diarahkan agar tidak salah langkah (Wawancara dilakukan via pesan facebook, Selasa, 26-11-2013).

Berdasarkan pernyataan tokoh agama di atas maka dapat dipahami bahwa pandangan tokoh agama mengenai Hijabers Bengkulu dapat dikatakan bersifat positif. Hal ini diketahui dari pernyataan di atas yang menunjukkan rasa setuju dengan adanya Hijabers Bengkulu yang melakukan berbagai kegiatannya yang di nilai positif.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Hijabers Bengkulu antara lain:

5.3.1 *Hijab dan Beauty Class*

Hijabers Bengkulu bekerja sama dengan Rumah Cantik Amanie mengadakan hijab dan *Beauty class*. Kegiatan ini diadakan selama 1 bulan selama bulan Ramadhan yang dilaksanakan setiap minggunya di Rumah Cantik Amanie Salon dan Spa Muslimah. Dengan kegiatan ini dapat memberi pengetahuan kepada peserta yang ikut untuk berbagi ilmu dalam cara-cara menggunakan hijab yang sudah di modifikasi modern tetapi tetap syar'i yang diajarkan oleh tutorial yang telah berpengalaman di bidangnya. *Beauty Class* juga diajarkan tentang cara-cara menggunakan *make up* yang benar yang juga diajarkan oleh tutorial yang berpengalaman dibidangnya. Kegiatan ini merupakan salah satu agenda Hijabers Bengkulu yang sudah terlaksana dengan baik dan lancar. Kegiatan ini berguna untuk menjadikan para muslimah tampil cantik di hadapan makhluknya maupun di hadapan Allah SWT, dan dapat berbagi ilmu serta pengalaman dalam bidang

kecantikan selain itu juga dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama muslimah terutama di Kota Bengkulu. *Hijab Class by Hijabers Bengkulu* ini sudah di adakan 2 kali dan terlaksana dengan baik pada tahun 2013.

Hijab class 1 diadakan dengan tema "*Hijab for party, office n casual*" di hadiri dengan 50 peserta dalam 2 sesi. Dibantu dengan panitia dari anggota Hijabers Bengkulu sendiri. Antusias terhadap kegiatan *hijab class* ini sendiri sangat besar bagi masyarakat, banyak masyarakat minta diadakan lagi kegiatan ini seperti pada *hijab Class 1*, maka dari Hijabers Bengkulu diadakan kembali *hijab class sesion 2* dengan tema "*Stylish but Syar'i*" yang dihadiri 65 peserta. Sama seperti Hijab Class sebelumnya *hijab class sesion 2* ini dibantu oleh anggota dari Hijabers Bengkulu sendiri dan tutorial dari Hijabers Bengkulu sendiri. Hijab yang dibuat pada saat *hijab class* adalah *casual*, untuk acara formal serta bisa juga dipakai untuk kantor. Peserta mengikuti dengan baik kegiatan ini dan ketiga acara *Hijab Class* ini terlaksana dengan baik dan berjalan lancar, sehingga dimuat dan diliput 2 media Harian Rakyat Bengkulu dan Bengkulu Express.

Selain itu, juga dilakukan tutorial hijab, yakni kegiatan rutin dari Hijabers Bengkulu. Kegiatan ini sudah sering diadakan oleh Hijabers Bengkulu. Dari berbagai instansi-instansi, acara akbar, pengajian, *event* besar Hijabers Bengkulu diundang untuk Tutorial Hijab. Tutorial ini dilakukan dengan tutor atau mentor dari Hijabers Bengkulu sendiri. Berbagai kreasi hijab model baru ditampilkan oleh mentor dari anggota Hijabers Bengkulu sendiri dengan model hijab yang jelas harus syar'i. Kegiatan ini dilakukan untuk berbagi ilmu dan berkreasi serta merupakan salah satu bentuk dakwah Hijabers Bengkulu kepada sesama.

Kegiatan hijab dan *beauty class* dilakukan untuk membuat anggota Hijabers Bengkulu tampil cantik dan menarik. Dalam kegiatan ini anggota hijabers juga mengajak masyarakat untuk sama-sama belajar mengenai pemahaman penggunaan jilbab yang terlihat menarik. Maka dari itu dapat dipahami bahwa simbol kecantikan menjadi hal yang dipertimbangkan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Berbagai kreasi jilbab yang ditampilkan merupakan suatu upaya untuk menunjukan bahwa Islam itu indah.

5.3.2 Pengajian, Tausyiah

Pengajian yang akan dilaksanakan oleh Komunitas Hijabers Bengkulu dilaksanakan tanggal 6 Agustus 2012. Pengajian ini telah terlaksana dengan baik dan berjalan lancar. Pengajian yang diadakan Hijabers Bengkulu dihadiri oleh anggota Hijabers Bengkulu dan Penasehat Hj. Elza Syamlan, dan yang menjadi ustadzah pada pengajian tersebut adalah Ustadzah Hj. Nurul Fadhilah. Adapun pengajian ini diadakan dengan tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan dan bermanfaat bagi sesama muslimah. Pengajian ini diadakan oleh Hijabers Bengkulu tiap bulannya di masjid – masjid yang ada di Bengkulu atau di rumah anggota.

Pengajian bersamaan dengan arisan diadakan setiap bulannya oleh komunitas Hijabers Bengkulu. Pengajian ini ditujukan untuk meningkatkan iman dan taqwa selain itu untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama anggota Hijabers Bengkulu.

Tausyiah yang diselenggarakan tanggal 22 September 2013 lalu menghadirkan Ummi Pipik sebagai penceramah. Sebagai ajang *sharring* kepada jema'ah yang kebanyakan ibu-ibu. HB menjadi jama'ah sekaligus panitia dalam acara tersebut. HB dipercayai oleh pemberdayaan perempuan di Kota Bengkulu sebagai wanita-wanita muslimah yang mewakili komunitas muslimah lainnya.

Pengajian dan tausyiah yang dilakukan bersama-sama menunjukan bahwa terdapat kekompakan dari anggota Hijabers Bengkulu. Hal ini juga menunjukan bahwa adanya solidaritas antar anggota yang ditunjukan dengan berkumpulnya mereka dalam pengajian dan tausyiah. Simbol kebersamaan yang melambangkan adanya ikatan dalam komunitas Hijabers Bengkulu yang nampak dari kegiatan ini.

5.3.3 Milad Hijabers Bengkulu yang ke-1

Bertepatan dengan ulang tahun ke -1 Hijabers Bengkulu tanggal 6 April 2013, komunitas ini mengadakan syukuran yang diadakan pada tanggal 12 April 2013. Syukuran ini diadakan dalam bentuk bakti sosial, dengan tema “Hijabers Bengkulu Berbagi”. Pada acara ini dilakukan pembagian sembako sebanyak kurang lebih 50 bingkisan untuk 50 orang kaum dhuafa.

Acara ini diadakan sebagai syukuran komunitas sekaligus untuk saling berbagi kepada sesama muslim. Acara ini dihadiri Penasehat, tamu undangan, serta anggota Hijabers Bengkulu dan dimeriahkan oleh hiburan dari team Nasyid Salsabilla. Milad HB ini diliput diberbagai media yang ada di Kota Bengkulu seperti RBTv, koran Rakyat Bengkulu dan Bengkulu Ekspres.

Kegiatan ini dilakukan setiap tahunnya sebagai suatu simbol yang menandakan lamanya komunitas ini berdiri. Selanjutnya, kegiatan ini juga dilakukan untuk memperkenalkan komunitas Hijabers Bengkulu pada masyarakat umum dengan harapan semakin banyak muslimah yang bergabung dalam komunitas ini.

5.3.4 Kegiatan Bulan Ramadhan

Tanggal 16 Juli 2013 Hijabers Bengkulu bekerja sama dengan Management Mega Mall Bengkulu mengadakan *event* di bulan Ramadhan dengan tema “Ramadhan Berbagi Kasih bersama Hijabers Bengkulu dan Mega Mall Bengkulu”. Kegiatan ini diadakan dalam rangka memperingati bulan Ramadhan. Kegiatan ini diisi oleh beberapa kegiatan dari Hijabers Bengkulu, diantaranya Lomba Tahfiz Al-Qur’an tingkat Sekolah Dasar se-Kota Bengkulu. Lomba ini di bagi menjadi 2 kategori. Kategori A dari kelas 1 s/d 3 SD dan Kategori B dari kelas 4 s/d kelas 6 SD. Kegiatan ini di sambut hangat oleh masyarakat Bengkulu.

Animo masyarakat sangat besar untuk mengikuti lomba ini, peserta diikuti sebanyak 55 peserta. Juri yang menilai pada saat lomba yaitu 2 orang dari penasehat Hijabers Bengkulu yaitu Ustazah Hj. Elsa Syamlan dan Ustazah Sefty Yuslinah, serta dari Qoriah Bengkulu. Juri menilai dan menentukan pemenang ada beberapa kategori penilaian. Pemenang ada 12 dari 2 kategori, dan Juara 1 sekaligus dinobatkan sebagai Duta Tahfidz Al-qur’an

Selain itu diadakan juga tutorial hijab dari Hijabers Bengkulu, diambil 1 orang dari pengunjung yang datang ke mall yang menjadi model pada saat praktek tutorial hijab ini. Setelah tutorial hijab selesai dilanjutkan dengan tausyiah yang diisi oleh Ustad. H. Dani Hamdani MPd, serta dilanjutkan pembagian santunan dari Management Mega Mall Bengkulu dan Hijabers Bengkulu kepada kurang lebih 70 orang anak yatim yang ada di Kota Bengkulu. Kegiatan ini juga di isi

oleh beberapa hiburan yaitu dari “Team Nasyid Salsabilla Bengkulu” dan *performance* akustik dari “Dinasty Band” untuk menghibur pengunjung sekaligus mengisi waktu berbuka puasa. Setelah itu, dilanjutkan dengan berbuka bersama.

Dalam bulan Ramadhan tahun 2013 ini hijabers mengadakan beberapa kegiatan, selain Ramadhan berbagi kasih Hijabers Bengkulu juga diundang oleh “Purna Paskibra Indonesia Bengkulu” untuk mengisi acara *talk show* dan *Hijab Class*. Narasumber pada saat *talk show* ini dari Ustdzah Sefty Yuslinah yang juga sebagai Anggota DPRD Provinsi Bengkulu dan Ustd. H. Dani Hamdani, M.Pd (Sekretaris Umum MUI dan ketua IKADI (Ikatan Da’i se-Provinsi Bengkulu)).

Tema yang diangkat adalah “Pandangan Islam tentang maraknya ayam kampus, ayam biru dan ayam abu”. Selain *Talk show* juga diadakan *hijab tutorial* dan *games*. Selain itu juga Hijabers Bengkulu bekerjasama dengan *pay do it* pecinta anak yatim dan kaum dhuafa Indonesia tercinta mengadakan buka bersama dengan kurang lebih 100 (seratus) orang anak yatim di Bengkulu. Anak yatim di undang dari berbagai yayasan di Bengkulu serta diambil dari anak-anak yang kurang mampu dari berbagai daerah di Bengkulu.

Buka bersama ini ditujukan untuk memupuk silaturahmi antar sesama anggota sendiri maupun dengan anak-anak yatim serta berbagi kepada sesama. Selain buka bersama, Hijabers Bengkulu dan *pay do it* juga membagikan hadiah berupa uang tunai, mukena untuk anak perempuan serta sarung dan kopiah untuk anak laki-laki.

Pada kegiatan ini komunitas Hijabers Bengkulu melakukan kegiatan yang mengandung nilai-nilai Islami. Misalnya, dengan mengadakan buka bersama, dan mengadakan lomba-lomba bernuansa Islami. Pada kegiatan ini terdapat simbol kebersamaan yang ditunjukkan dari perilaku yang suka memberi dan berbagi.

5.4 Pembahasan dengan Teori Interaksionalisme Simbolis

Para penganut interaksionisme simbolik mengkaji bagaimana manusia menggunakan simbol untuk mengembangkan pandangannya tentang dunia dan untuk saling berkomunikasi. Tanpa simbol, kehidupan sosial seseorang tidak akan lebih canggih daripada hewan. Bagi James M Henslin (2007) simbolah yang mendefinisikan bagi seseorang apa yang disebut hubungan. Menurut Henslin,

kehidupan memang akan tetap ada, tetapi tidak ada simbol yang mengatakan kepada seseorang bagaimana hubungan individu dengan orang lain.

Pada komunitas Hijabers Bengkulu anggotanya lebih menyukai simbol-simbol identitas yang melambangkan keindahan (estetika) dan juga fungsi-fungsi yang realistik. Banyaknya jilbab mewah dengan aksesoris yang juga mewah yang terlihat dari pakaian komunitas ini adalah contoh bekerjanya sistem estetika di kehidupan masyarakat. Hal ini dilakukan agar dapat modern dengan tetap memegang syariat Islam.

Simbol tidak hanya memungkinkan adanya hubungan, tetapi juga adanya masyarakat. Tanpa simbol seseorang tidak akan dapat mengkoordinasikan tindakannya dengan tindakan orang lain. Tanpa simbol tidak akan ada film atau alat musik. Misalnya, pada komunitas ini simbol yang paling banyak digunakan adalah bahasa. Misalnya, kata *ukhti*, *sukron*, yang mana kedua kata ini merupakan suatu simbol yang bermakna jika sebutan *ukhti* untuk memanggil perempuan dan *sukron* yang dimaknai sebagai kata ucapan terima kasih. Kedua contoh tersebut memperlihatkan bahwa komunitas ini menggunakan simbol dalam komunitasnya. Penyimbolan kata-kata yang bermakna tertentu bagi komunitas tersebut berlangsung melalui proses sosial, melalui hubungan antar individu sehingga akhirnya dapat dipahami mengenai simbol dan makna simbol tersebut.

Berikut adalah analisis teori dari masing-masing sub bab hasil penelitian dan pembahasan:

Pertama, analisis dari sub bab pemaknaan jilbab. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya pemaknaan jilbab dalam anggota Hijabers Bengkulu dapat dikategorikan menjadi tiga pemaknaan, yakni makna religius, makna budaya dan makna sosial.

Pemaknaan religius mengarah pada penyimbolan jilbab dari sudut pandang religi (agama Islam). Jilbab pada pemaknaan ini dianggap sebagai benda penutup aurat sebagaimana kewajiban bagi wanita muslim. Jilbab sebagai simbol keislaman seseorang dan ketakwaan umat terhadap Allah SWT. Jilbab sebagai benda yang menyimbolkan keislaman seseorang sehingga pada pemaknaan religius ini pada dasarnya penggunaan jilbab dilakukan karena merupakan ketentuan dalam syariat agama Islam dengan simbol-simbol yang dilekatkan pada

jilbab dari masyarakat kepada masyarakat. Simbol-simbol yang berkaitan dengan jilbab sebagai pemaknaan religius antara lain: wanita muslim yang mengenakan jilbab adalah orang yang takwa, jilbab sebagai penutup aurat yang bermakna bahwa wanita yang mengenakannya untuk menjaga kesuciannya (aurat).

Berikutnya, pemaknaan budaya. Makna budaya dari jilbab dapat dibagi lagi menjadi tiga pembahasan, yakni pemakaian jilbab dari budaya Timur Tengah dan budaya Indonesia, budaya berpakaian (busana) dan aksesoris komunitas hijabers, dan gaya dan cara berjilbab komunitas hijabers.

Pemakaian jilbab dari budaya Timur Tengah dan budaya Indonesia pada dasarnya memiliki perbedaan mengenai penyimbolan jilbab. Pemakaian jilbab dari budaya Timur Tengah menyimbolkan jilbab sebagai pakaian yang menutupi anggota tubuh dari atas hingga ke bawah kecuali mata sedangkan budaya pemakaian di Indonesia pemakaian jilbab lebih bervariasi, bahkan sebagian masyarakat menggunakan jilbab mempertimbangkan simbol-simbol estetika (kecantikan) yang melekat pada jilbab serta kenyamanan dan keadaan lingkungannya.

Analisis berikutnya mengenai budaya berpakaian dan aksesoris komunitas hijabers. Penggunaan jilbab dan aksesorisnya menekankan pada simbol keindahan dengan memperimbangkan tren, mode dan aksesoris yang sedang tren. Pemakaian jilbab dan aksesorisnya mempertimbangkan simbol-simbol keindahan yang melekat dan dilekatkan pada pakaian tersebut. Selanjutnya, terdapat suatu pemahaman bahwa individu yang menggunakan jilbab dan aksesoris yang indah (diukur dari jilbab dan aksesoris yang mengikuti tren mode) merupakan simbol yang menunjukkan bahwa seseorang itu modern atau dengan bahasa lainnya tidak ketinggalan zaman (modis).

Selanjutnya, pembahasan ketiga dari makna budaya jilbab adalah gaya dan cara berjilbab komunitas hijabers. Pada poin ini pemaknaan budaya dari jilbab berkaitan dengan gaya dan cara penggunaan jilbab. Gaya dan cara berjilbab anggota Hijabers Bengkulu memiliki makna simbolis yang juga menekankan pada simbol-simbol keindahan. Nilai-nilai keindahan menjadi pertimbangan dalam gaya dan cara berpakaian komunitas ini. Misalnya, gaya dan cara berjilbab

dengan mengikuti perkembangan mode yang menyimbolkan bahwa seseorang tersebut mampu mengikuti tren jilbab.

Untuk pemakaian yang ketiga, yakni makna sosial. Jilbab pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari dunia sosial individu. Makna sosial jilbab dapat berupa suatu kehormatan sebagai perempuan muslim, identitas kelompok sebagai sebuah komunitas, dan solidaritas sosial yang terjalin dalam komunitas. Jilbab dipahami sebagai barang atau benda yang secara sosial bermakna bagi pemakainya dan yang melihat orang yang memekainya.

Analisis berikutnya adalah mengenai sub bab motivasi dari penggunaan jilbab dalam komunitas Hijabers Bengkulu. Sebagaimana diketahui bahwa bagian ini terbagi menjadi tiga, yakni motif dakwah, motif ekonomi, dan motif modis. Untuk motif dakwah informan menjelaskan bahwa motivasi menggunakan jilbab, dapat dijadikan sarana untuk berdakwah. Pada motif ini dakwah dianggap sebagai simbol yang melambangkan ketaatan umat kepada tuhan sebagai pilihan untuk berdakwah tersebut menunjukkan bahwa aktor memiliki otonomi atau menurut Raho (2007:113) bahwa dalam pandangan interaksionisme simbolis manusia tidak begitu saja dideterminasi oleh kekuatan-kekuatan yang berasal dari luar dirinya. Mereka mampu melakukan pilihan-pilihan yang bebas dan unik. Hal ini dibuktikan dengan adanya anggota Hijabers Bengkulu yang memilih untuk menggunakan jilbab sebagai bentuk dan usaha dalam berdakwah dalam masyarakat yang bertujuan untuk mengajak muslimah lainnya yang belum menggunakan jilbab pada umumnya.

Pada motif ekonomi ditunjukkan dengan adanya anggota Hijabers Bengkulu yang memiliki bisnis jilbab. Jilbab pada kasus ini sebagai benda yang memiliki nilai keuntungan. Oleh karena itu, jilbab yang di jual dengan variasi mulai dari warna, bentuk, harga dan bahannya memberikan konsumen banyak pilihan. Untuk digaris bawahi produk yang dijual menekankan pada simbol keindahan yang melambangkan keindahan bagi si pemakainya. Selanjutnya, motif modis. Anggota Hijabers Bengkulu memilih jilbab dan aksesoris yang sedang tren. Pada dasarnya hal tersebut dilakukan sebagai suatu bentuk simbol modern, yang menempatkan pemakainya disebut orang yang mengikuti perkembangan mode busana muslimah.

Menurut Nur Syam (*dalam* Rima, 2012) gaya berpakaian Islami pun telah memasuki paradoks globalisasi. Di satu sisi seseorang ingin menampilkan gaya berpakaian Islam dengan jilbab sebagai tutup kepala, tetapi di sisi lain penonjolan ekspresi tubuh juga tetap kentara dalam hal ini keindahan oleh kasat mata. Jilbab modis yang kontemporer telah menjadi tren yang digemari kalangan perempuan hakikatnya menjadi contoh bekerjanya sistem global paradoks yang sangat menonjol tersebut.

Hijabers yang meledak lewat media dengan cepat mempengaruhi tatanan *fashion* perempuan berjilbab. Para perempuan Hijabers memberikan makna dan tanda yang berbeda dalam pemakaian jilbab Modis dan tampil lebih gaya adalah pencitraan yang ditonjolkan dengan tetap menjalankan syariat Islam. Jilbab merupakan simbol identitas yang menunjukkan keIslaman seseorang.

Analisis terakhir mengenai pengembangan organisasi komunitas Hijabers Bengkulu. Pada bagian ini juga ditemukan adanya penggunaan simbol-simbol dalam mengembangkan organisasi komunitas. Pada kegiatan ini komunitas Hijabers Bengkulu melakukan kegiatan yang mengandung nilai-nilai Islami. Misalnya, dengan mengadakan buka bersama, dan mengadakan lomba-lomba bernuansa Islami. Pada kegiatan ini terdapat simbol kebersamaan yang ditunjukkan dari perilaku yang suka memberi dan berbagi.

Wanita yang memakai jilbab akan langsung dipahami oleh masyarakat umum bahwa dia adalah wanita yang beragama Islam. Hal tersebut terjadi karena ada penyimbolan mengenai jilbab sebagai pakaian wanita muslim. Simbol jilbab sebagai penutup aurat bagi umat Islam tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui proses sosial yang diperoleh dari kemampuan berfikir manusia. Meminjam istilah Weber mengenai “interpretasi” yang merupakan kemampuan berfikir yang menyebabkan manusia pada dasarnya tidak hanya menerima tapi juga menafsirkan dari apa yang diterima.

Untuk analisis secara Sosiologi dipahami bahwa tindakan memakai jilbab merupakan suatu tindakan sosial, yakni tindakan yang diarahkan kepada orang lain. Sosiologi membahas hubungan antar individu dalam masyarakat sehingga secara Sosiologis pemakaian jilbab oleh komunitas hijabers tidak dapat dihindarkan dari pengaruh lingkungan sosial budaya masyarakat. Hal ini terbukti

dengan adanya peniruan kepada tokoh idola dan sosialisasi yang dilakukan secara langsung maupun melalui media massa, seperti majalah, televisi, internet (*blog, facebook, twitter*, dan lain-lain). Penafsiran mengenai jilbab sebagai simbol keIslaman seseorang muslimah menjadi pertimbangan dalam konsep pikiran para hijabers yang kemudian menimbulkan respon dalam bentuk keinginan untuk menggunakan jilbab.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jilbab bagi komunitas Hijabers Bengkulu memiliki tiga pemaknaan. *Pertama*, makna religius, yakni pemaknaan yang menyangkut jilbab sebagai menutup aurat dan pelaksanaan ritual keagamaan sesuai dengan ajaran agama yang meliputi sholat dan puasa menjadikan jilbab sebagai identitas seorang muslimah sebagai simbol kesalehan yang dapat juga dilihat dari perilaku dan perbuatan dari komunitas Hijabers Bengkulu. *Kedua*, makna budaya yang meliputi: pemakaian jilbab dari Timur Tengah dan budaya Indonesia yang berbeda terlihat dari cara berpakaian yang berbeda seperti di Indonesia tampilannya lebih modis dan dapat diikuti oleh perempuan muslimah lainnya yang dibuat oleh komunitas Hijabers Bengkulu tetapi tetap berdasarkan syariat Islam, budaya material pakaian serta aksesoris komunitas hijabers dan gaya dan cara berjilbab komunitas hijabers. *Ketiga*, makna sosial, makna sosial jilbab bagi komunitas Hijabers Bengkulu adalah jilbab menjadi identitas kelompok dan kehormatan bagi anggota dan komunitas. Makna sosial jilbab lebih menekankan pada hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, seperti sesama anggota, dengan anggota lain, dan masyarakat umum di luar anggota Hijabers Bengkulu.

Selanjutnya, untuk aksesoris jilbab umumnya para anggota komunitas ini mengikuti perkembangan tren dengan alasan untuk mempercantik tampilan jilbab yang digunakan. Untuk gaya dan cara berjilbab komunitas ini lebih terpengaruh dari gaya dan cara berjilbab para artis dan orang-orang terkenal lainnya, seperti: Marshanda, Dian Pelangi, dan Zahra. Marshanda merupakan salah satu artis yang gaya dan cara jilbabnya diadopsi oleh beberapa anggota komunitas ini. Adapun untuk Dian Pelangi dan Zahra yang merupakan *designer* dan *blogger* ternama di Indonesia yang gaya dan cara berjilbab mereka juga mempengaruhi para Hijabers Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat disimpulkan mengenai motif dari anggota komunitas Hijabers Bengkulu dalam mengenakan jilbab. *Pertama*, motif dakwah: anggota yang menggunakan jilbab lebih menekankan pada pemahaman bahwa jilbab sebagai bentuk dakwah sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT. Pada motif ini jilbab juga dijadikan sarana untuk berdakwah. *Kedua*, motif ekonomi: anggota Hijabers Bengkulu yang memakai jilbab menekankan pada kepentingan secara ekonomi (uang) dari hasil penjualan jilbab. Oleh karena itu, bagi para pedagang perkembangan hijabers ini menjadi pasar potensial untuk mendapatkan keuntungan. Selain itu, sebagian dari anggota Hijabers Bengkulu juga ada yang bekerja sebagai pedagang jilbab dan aksesorisnya memperoleh keuntungan dari bergabung ke Hijabers Bengkulu. *Ketiga*, motif modis, anggota yang memiliki motif ini memahami bahwa penggunaan jilbab menekankan pada gaya dan tren jilbab yang berkembang untuk memperlihatkan diri agar lebih menarik.

Untuk pengembangan komunitas Hijabers Bengkulu lebih menekankan pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan, baik dalam komunitas maupun di luar komunitas (kegiatan umum). Komunitas ini mengikuti mengikuti gaya modern dengan tetap mempertahankan syariat Islam. Beberapa kegiatan yang menunjukkan pengembangan komunitas ini antara lain: hijab dan *beauty class*; pengajian dan tausyiah; milad Hijabers Bengkulu yang ke satu; kegiatan bulan Ramadhan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa jilbab bagi komunitas Hijabers Bengkulu sebagai simbol ketaatan umat terhadap Tuhannya (Allah SWT). Untuk anggota Hijabers Bengkulu menggunakan jilbab bukan hanya simbol ketaatan tetapi juga melihat simbol estetika (keindahan). Tetapi dalam hal ini komunitas Hijabers Bengkulu tetap menjunjung tinggi nilai syariat dalam berpakaian. Kemudian komunitas Hijabers Bengkulu juga menyimbolkan dari kegiatan-kegiatan yang mereka adakan sebagai bentuk berbagi kepada sesama, kekompakan dan keataan mereka sebagai umat muslim.

6.2 Saran

1. Kepada komunitas Hijabers Bengkulu agar dapat meningkatkan kegiatan sosial yang tidak hanya dalam komunitas tapi juga kegiatan yang bermanfaat secara umum.
2. Kepada anggota Hijabers Bengkulu agar dapat mengedepankan syariat Islam dalam mengikuti tren jilbab yang sedang berkembang.
3. Sebagai komunitas Islami agar dapat memberikan contoh yang positif bagi masyarakat lainnya yang tetap memegang teguh syariat Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis.
- Berry, David. 1982. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali
- Deti. 2010. Konstruksi Makna Religius Pemakaian Jilbab (Studi Kasus Komunitas Jilbab di Universitas Bengkulu. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu
- Faisal. 1980. *Perubahan Sosial Kultural*. Bandung: Tarsito.
- Fitriana. 2013. Makna Budaya Berjilbab di Kalangan Siswi dalam Paradigma. Volume 01 Nomor 01 2013
- Geertz, Clifford Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. 1992. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Hasbi. 2009. *Emile Durkheim Tentang Komunitas*. Jurusan Sosiologi Universitas Hasanuddin.
- Hendropuspito. 1998. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia
- Koentjaraningrat. 1991. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. Lexi. 2004. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulhandy dkk. 1986. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. Bandung: Espe Press.
- Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mutia dan Zahroh. 2013. Konsep *Diri Dengan Konfrontasi Komunitas Hijabers (Jurnal Hijabers)*. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nasrudin, Muhamad Al-Albani. 2002. *Jilbab Wanita Muslimah*. Yogyakarta: Media Hidayah.

- Nur Syam. 2005. *Bukan Dunia Berbeda Sosiologi Komunitas Islam*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Nursyhabani. 2012. Kontruksi dan Representasi Gaya Hidup Muslimah Perkotaan: Studi Kasus pada Hijabers Community di Jakarta. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi Universitas Indoensia
- Polak, Mayor. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva press
- Prosiding Seminar Hasil PPD 2006. 2007. *Bidang Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Indonesia Barat Forum HEDS (*Forum For Higher Education Developmen Support*)
- Purwanto, Ngalim. 1985. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Rafael, Raga Maran. 2000. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rima. 2012. Komunitas Jilbab Kontemporer “Hijabers” Di Kota Makassar . *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar
- Rini, Haryani. 2004. Fenomena Wanita Berjilbab. *Skripsi*. Bengkulu: Jurusan Sosiologi Universitas Bengkulu
- Shadly, Hasan. 1984. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Shihab, Quraish. 1994. *Wawasan Al-Quran Tentang Pakaian*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soleman. 1990. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Sumber Website Internet:

- Abdulrahman. 2013. Hijabers, Metode Dakwah Terbaru???. Dalam <http://arrahmanamin.wordpress.com/2013/07/20/hijabers-metode-dakwah-terbaru/>. Diakses 21 November 2013
- Al Andang, Suara Merdeka, 26 Januari 1990. Agama Induktif, Agama Dinamis, dalam <http://kristenprogresif.wordpress.com/2010/03/02/agama-induktif-agama-dinamis/>
- Fahturie. 2009. Yang tersembunyi di balik Hijab. <http://www.wordpress.com> (diakses pada 14 April 2013)
- Fery. 2008. Pemakaian jilbab. <http://anthonie.multiply.com/journal/item/8> (diakses pada 14 April 2013)
- Guindi, Fedwa El. 2006. Jilbab, dalam <http://books.google.co.id/books> (diakses tanggal 28 April 2013)
- hijabers.blog.unissula.ac.idm* (diakses pada 20 April 2013)
- <Http://Bengkuluekspress.Com/Hijabers-Bengkulu/> Diakses 28 April 2013
- <Http://Bengkuluekspress.Com/Hijabers-Bengkulu/>, Diakses Tanggal 12 Februari 2013)
- <Http://Hijabersbengkulu.Wordpress.Com/Profil>, (diakses Tanggal 12 Februari 2013).
- Mulia. 2008. Memahami Jilbab dalam Islam <http://www.icrp-online.org>(diakses tanggal 16 Maret 2013)
- Muriah news. 2013. Komunitas Hijabers : Kumpul Sekaligus Ajang Dakwah, dalam <http://www.murianews.com/home/1-berita/1927-komunitas-hijabers--kumpul-sekaligus-ajang-dakwah.html>. diakses 21 Novemver 2013
- Rajasisd. 2007. Tipologi Jilbab. <http://rajasisd.multiply.com/journal/item/1124>. (diakses tanggal 16 Maret 2013)
- Solihin.2006.JilbabMuslimah.http://www.f_solihin.staff.ugm.ac.id/artikel/jilbab.html (diakses tanggal 20 April 2013)
- Sololopos.com. Humanisasi Pendidikan Agama, <ttp://www.solopos.com/2013/01/25/gagasan-humanisasi-pendidikan-agama-372127>

LAMPIRAN 1

FOTO KEGIATAN KOMUNITAS HIJABER BENGKULU



Gambar 1: Membantu Kegiatan Sunatan Massal

Kegiatan : sunatan masal bersama Yayasan Safir Peduli kepada 35 anak di lingkungan sekitar yayasan dan pemberian hadiah berupa kopiah dan sarung.

Tanggal : 15 Oktober 2012

Tempat : di Yayasan Safir Peduli Kebun Tebeng Kota Bengkulu



Gambar 2: Buka Bersama Komunitas Hijaber Bengkulu

Kegiatan : Buka bersama anak- anak Panti Asuhan Tunanetra Amal Mulia Bengkulu

Tanggal : 1 Agustus 2013

Tempat : di Panti Asuhan Tunanetra Amal Mulia



Gambar 3: Pengajian HB di Masjid Jamik

Kegiatan : pengajian Hijaber Bengkulu bertema tentang bagaimana menjadi orang yang ikhlas

Tanggal : 30 September 2012

Tempat : di Masjid Jamik Kota Bengkulu



Gambar 4: Tausyiah bersama Ustdz Nurul Fadhilah

Kegiatan : Tausyiah bersama Ustadzah Nurul Fadilah

Tanggal 6 Agustus 2013

Tempat : di Panti Asuhan Yatim Piatu Padang Harapan



Gambar 5: Kegiatan *Hijab Class dan Beauty Class* di Salon Amanie dan *Beauty Class*

kegiatan : Hijab dan *Beauty class*

tanggal : setiap minggu pada bulan Ramadhan tahun 2013

tempat : Rumah Cantik Amanie Salon dan *Spa* Simpang Empat Pantai



Gambar 6: Kegiatan Santunan Pada Anak Yatim Piatu

Kegiatan : Santuan Kepada Anak-Anak Di Panti Asuhan Tuna Netra Amal Mulia Kota Bengkulu

Tanggal : 1 Agustus 2013

Tempat : Panti Asuhan Tuna Netra Amal Mulia Kota Bengkulu



Gambar 7: Pemberian Bantuan Kepada Penderita Kaki Gajah

Kegiatan : Pemberian Santunan Kepada Bapak Buchori Penderita Kaki Gajah

Tanggal : 25 September 2012

Tempat : Di Rumah Bapak Buchori (Kebun Kenanga)



Gambar 8: Pemberian Bantuan Kepada Balita Penderita Kanker Hati

Kegiatan : Pemberian Santunan Pada Nabila (Balita Penderita Kanker Hati)

Tanggal : 5 September 2013

Tempat : Di Rumah Orangtua Nabila (Sawah Lebar)

LAMPIRAN 2:

LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN HIJABERS BENGKULU



Gambar 1: Kegiatan *Talk show* Peduli Hijab

Kegiatan : *Talk show* aksi kepedulian keputrian peduli jilbab dengan tema jilbab simpel, tetap cantik tapi syar'i

Tanggal : 13 Desember 2013.

Tempat : di ruang rapat utama Rektorat UNIB



Gambar 2: tutorial hijab oleh komunitas HB

Kegiatan : tutorial hijab pada kegiatan *talk show* aksi kepedulian keputrian peduli jilbab dengan tema jilbab simpel, tetap cantik tapi syar'i

Tanggal : 13 Desember 2013.

Tempat : di ruang rapat utama Rektorat UNIB



Gambar 3: Talk show peringatan hari ibu

Kegiatan : *talk show* peringatan hari ibu pembicara dalam *talksow* ini adalah ustadz Tjahyadi Takariwan (Jogjakarta). Kegiatan ini bertema "ibu taqwa,

mengantar keluarga ke surga” dalam rangka memperingati hari ibu yang jatuh pada tanggal 22 Desember.

Tanggal : 14 Desember 2014

Tempat : di Masjid Raya Baitul Izza Padang Harapan Kota Bengkulu.



Gambar 4: Kegiatan Bersalawat Pada Acara *Talk show* Hari Ibu

Kegiatan : bersalawat bersama pada acara *talk show* sebagai bentuk memperingati hari ibu.

Tanggal : 14 Desember 2014

Tempat : di Masjid Raya Baitul Izza Padang Harapan Kota Bengkulu



Gambar 5: Kegiatan Pemilihan Putri Hijab 2013

Kegiatan : perlombaan Pemilihan Putri Hijab 2013 bersamaan dengan peringatan tahun baru Islam (1 muharam) dan juga penyelenggaraan Festivas Tabot di Kota Bengkulu

Tanggal : 3 November 2013

Tempat : di Lapangan Tugu View Tower (Di Depan Rumah Dinas Gubernur)



Gambar 6: Pembacaan Al-Qur'an dan Arti Dalam Kegiatan Pemilihan Putri Hijab 2013 oleh Peserta

Kegiatan : pembacaan ayat suci Al-quran pada perlombaan Pemilihan Putri Hijab 2013 bersamaan dengan peringatan tahun baru Islam (1 muharam) dan juga penyelenggaraan Festivas Tabot di Kota Bengkulu

Tanggal : 3 November 2013

Tempat : di Lapangan Tugu View Tower (Di Depan Rumah Dinas Gubernur)



Gambar 7: Acara *Fashion Show* Pada Malam Syukuran di Rumah Dinas Gubernur

Kegiatan : acara *fashion show* pada malam syukuran di rumah dinas gubernur

Tanggal : 15 November 2013

Tempat : di rumah dinas gubernur



Gambar 8: Komunitas Hijabers Bengkulu Di Acara Karnaval

Kegiatan : Kegiatan ini berupa karnaval yang terdiri dari banyak elemen yang mengikutinya, seperti sanggar tari, ikatan bujang gadis dan tidak ketinggalan komunitas HB yang turut andil dalam memeriahkan kegiatan HUT provinsi Bengkulu ke- 45

Tanggal : 17 November 2013

Tempat : kegiatan karnaval ini dimulai dari rumah dinas gubernur dan berakhir di Simpang Lima Suprpto.



GAMBAR 9: Pemakaian Jilbab Negara Timur Tengah (Jilbab Cadar)



GAMBAR 10: Pemakaian Jilbab Bebas Nilai



GAMBAR 11: Jilbab *Fashionsable* Ala Hijabers

LAMPIRAN 3: IDENTITAS INFORMAN

Tabel : Identitas Informan

No	Nama	Umur (Tahun)	Lama Bergabung Dalam Hijaber Bengkulu	Alamat	Riwayat Pendidikan	Pekerjaan
1	Debhy Prastica T	18	5 bulan	Jl. Kalimantan Kampung Kelawi	SD: 17 Kota Bengkulu SMP: 3 kota Bengkulu SMA: 6 kota Bengkulu Universitas Bengkulu	Mahasiswa
2	Tri Putri Widiastuti	24	1 tahun	Perumnas Surabaya Permai, Kec. Sungai Serut Kota Bengkulu	SD: 4 Kota Manna SMP: 2 Kota Bengkulu SMA: 8 Kota Bengkulu D3 Poltekes Bengkulu S1 UMB Kota Bengkulu	Mahasiswa
3	Evi Juniarti	22	1 tahun	Jl. Danau	SD: 42 Kota Bengkulu SMP: 4 Kota Bengkulu SMA: 4 Kota Bengkulu S1 Pendidikan Biologi UNIB	Mahasiswa
4	Dwi Novita Griyani	22	1 tahun	Jl. Padang Kemiling, Kecamatan Selebar Kota Bengkulu	SD: 20 Kota Bengkulu SMP: 4 Kota Bengkulu SMA: 4 Kota Bengkulu S1 Komunikasi Universitas Islam Bandung	Mahasiswa

5	Indah Ayu Damayanti	21	3 bulan	Jalan Semangka Panorama	SD: 52 Kota Bengkulu SMP: 2 Kota Bengkulu SMA: 2 Kota Bengkulu Sedang Kuliah Di S1 Akuntansi Universitas Bengkulu	Mahasiswa
6	Rina Kaskumita	25	8 bulan	Rawa Makmur	SD: 68 Kota Bengkulu SMP: 11 Kota Bengkulu SMA: 5 Kota Bengkulu D3 Bahasa Inggris UNIB	Swasta
7	Neike Wulan Dari	24	1 tahun	Padang Kemiling	SD: 76 Kota Bengkulu SMP: 16 Kota Bengkulu SMA: Man 2 Kota Bengkulu S1 Teknik Informatika Universitas Dehasen	honorar di Stasiun Meteorologi Fatmawati Soekarno
8	Barti Charmayati	35	1 tahun	Pondok Besi, Teluk Segara	SD: 4 Kota Bengkulu SMP: 3 Kota Bengkulu SMA: SMK 3 Kota Bengkulu	Ibu Rumah Tangga

LAMPIRAN 4: CATATAN LAPANGAN KASUS INFORMAN

Kasus Informan

1. Informan 1

Informan pertama adalah Debhy Prastica yang berumur 18 tahun. Debhy berasal dari Bengkulu dan tinggal di jalan Kalimantan Kampung Kelawi. Bergabung dengan komunitas Hijabers telah 5 bulan. Dia juga seorang mahasiswa Universitas Bengkulu

Debhy merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Menurut pengakuannya dia mulai memakai jilbab pada 19 agustus 2011 karena nazar telah melaksanakan kegiatan 17 Agustus ditahun 2011. Menurut Debhy gaya jilbab yang menutupi aurat itu tetap bisa modis asal tidak menggunakan pakaian yang ketat-ketat serta jilbab yang mengulur dada.

Debhy dalam keseharian menjalankan ritus keagamaan yang wajib serta yang sunah. Ritus keagamaan yang wajib, seperti sholat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan dan yang wajib lainnya. Sedangkan ritus keagamaan sunnah, seperti sholat Dhuha, sedekah dan mengaji dilakukan setidaknya seminggu sekali. Adapun, alasannya melakukan yang sunah tujuannya untuk mendapatkan pahala serta mendekatkan dikit dengan Allah.

Dalam berpakaian Debhy mengikuti tren. Pakaian yang digunakan tidak ketat yang berbahan katun, jersey, sifon berfuring dan lainnya. Alasan menggunakan bahan tersebut karena lebih modis dan ingin tampil cantik dengan berjilbab. Debhy menggunakan aksesoris seperti kalung, bros bunga-bunga dan sebagainya dalam berpakaian. Aksesoris tersebut sebagai pelengkap dalam berpakaian.

Debhy menggunakan jilbab dengan melihat gaya berjilbab ala Mashanda karena cara berpakaian serta berjilbabnya simpel dan enak dilihat. Dalam membeli perlengkapan jilbab dia tidak melihat merek tetapi melihat bentuk, bahan serta warna. Kisaran harga yang dibeli dari 10-50 ribu yang di beli di mall

2. Informan 2

Informan kedua adalah Tri Putri Widiastuti (24 tahun). Wanita ini berasal dari Bengkulu. Dia tinggal di Perumnas Surabaya Permai, Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu dan telah bergabung dalam komunitas Hijabers Bengkulu selama 1 tahun.

Tri merupakan putri bungsu dari 3 bersaudara dengan keluarga berdarah Jawa Minang ini memulai berjilbab awal tahun 2010. Alasan menggunakan jilbab karena sudah niat ingin berjilbab serta kegemaran mulai menggunakan jilbab sejak di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pemahaman menutup aurat sudah paham akan tetapi pada pelaksanaannya masih belum sempurna seperti jilbab yang tidak menutupi dadan tetapi hal itu tidak dilakukan setiap hari. Terkadang memang ada bentuk jilbab-jilbab tertentu seperti pada saat ke pesta acara-acara lain. Pemahaman menutup aurat sebenarnya sudah dilakukan secara perlahan yang dimulai dari tidak menggunakan pakaian ketat dan juga jilbab yang menutupi dada sebagaimana yang telah tertera di Al-quran. Tetapi berjilbab dengan pakaian modis juga merupakan menutup aurat asalkan jilbab yang dikenakan menutupi dada, tidak transparan dan tidak berpakaian ketat.

Tri menjalankan ritus agama yang wajib seperti sholat lima waktu, mengaji serta puasa dibulan ramadhan dan berzakat. Ritus sunah juga ia kerjakan seperti sholat dhuha dan tahajud. Tetapi dalam pelaksanaannya tidak sesering menjalankan yang wajib. Seperti dalam 1 minggu bisa 3 atau 2 kali dilaksanakan serta puasa yang terkadang juga dilakukan seperti puasa senin kamis, puasa arafah. Dalam memakai jilbab ia juga mengikuti tren. Serta bentuk dan bahan juga mengikuti tren seperti yang berbahan jersey, sifon yang berfuring, kaos dan lain lain serta menggunakan pakaian yang longgar tetapi dengan model yang sedang tren (panjang). Alasan menggunakannya karena selain menimbulkan rasa nyaman dan juga mengikuti perkembangan *fashion* atau mode pakaian ala hijabers.

Penggunaan aksesoris juga lebih banyak digunakan pada acara-acara tertentu seperti ke pesta dan acara resmi lainnya. Bentuk-bentuknya seperti memakai kalung, anting-anting, bros-bros bunga, bandana dan lainnya. Alasan

menggunakan aksesoris adalah untuk mempercantik tampilan jilbab atau pakaian yang dipakai.

Berjilbab juga mengikuti tren. Jilbab yang sering dipakai seperti jilbab turban, pasminah, paris, kaos dan cashmire. Tri menggunakan jilbab karena ingin mengikuti perkembangan mode jilbab yang kian berkembang. Tri membeli jilbab tidak melihat merek tertentu, tetapi pemilihan jilbab lebih dilihat bentuk warna serta bahan yang sedang tren. Kisaran harga membeli jilbab antara 15.000-75.000 rupiah yang biasanya dibeli di mall, pasar modern atau toko online.

Tri memakai jilbab yang gunakan juga cenderung melihat seseorang, khususnya idolanya. Dia meniru gaya jilbab dari Dian Pelangi yang merupakan seorang *desaigner* dan pencetus hijabers. Ia melihat tampilan Dian Pelangi yang modis dan penuh warna yang memperlihatkan keceriaan, serta simpel. Oleh karena itu, Tri cenderung meniru gaya berpakaian dari idolanya tersebut.

3. Informan 3

Informan ketiga bernama Evi Juniarti (22 tahun) yang berasal dari Bengkulu. Evi tinggal di jalan Danau. Wanita ini telah masuk dalam komunitas hijabers selama 1 tahun lebih. Dia merupakan anak tunggal berdarah Lembak mulai menggunakan jilbab pada kenaikan kelas 3 SMA. Evi menggunakan jilbab karena niat dan karena bayar nazar. Informasi tentang penutupan aurat telah diketahui yang mana aurat yang harus ditutupi. Menurut pengakuannya, terkadang dalam pemakaian sehari-hari masih belum sempurna.

Menurut Evi Gaya jilbab yang menutup aurat adalah dengan berpakaian longgar dan menutup dada serta tidak transparan. Dalam keseharian, Evi menjalankan ritual keagamaan yang wajib seperti sholat lima waktu. Selain itu, dia juga mengerjakan ritual keagamaan sunnah, seperti sholat Tahajud, sholat Dhuha dan puasa pada hari Senin dan Kamis. Menurut pengakuannya, hal tersebut dilakukan agar dijabah oleh Allah SWT, menambah ketaqwaan serta mendekatkan diri dengan Allah SWT.

Evi menggunakan jilbab mengikuti perkembangan tren dengan warna yang tidak mencolok, tidak transparan, longgar serta tidak membentuk lekuk tubuh. Ia memakai pakaian itu karena mengikuti tren, lebih menarik dan lebih modis.

Dalam berkaian, Evi juga mengenakan aksesoris yang sedang tren seperti bros bunga-bunga, bandana, anting-anting kalung dan sebagainya. Aksesoris tersebut adalah sebagai pelengkap penampilan agar terlihat lebih cantik.

Pada awal menggunakan jilbab, Evi belum mengikuti tren. Akan tetapi, tapi pada saat model jilbab telah berkembang seperti sekarang, dia mulai mengikuti gaya-gaya hijabers. Cara berjilbab yang digunakan selalu mengikuti tren tetapi dalam berjilbab selalu berusaha untuk tetap menutupi bagian dada. Bentuk jilbab yang sedang tren yaitu *casmire*, *sifon*, *katun*, *ceruti*, *paris*, *tile* dan sebagainya.

Interaksi dengan para anggota hijabers seperti dalam pengajian, kegiatan sosial, *event-event* hijabers dan sebagainya. Bahasa yang digunakan selain bahasa ibu adalah bahasa Indonesia. Penggunaan kata yang sering mereka ucapkan seperti *ukhti*, *sukron*.

Dalam membeli jilbab biasa membeli di pasar modern, seperti *mall* dan *online shop* (tokoh online). Jilbab-jilbab yang sering dibeli berkisar dari harga 10.000-50.000 rupiah. Terkadang jilbab yang dipakai disesuaikan dengan *event-event* serta acara-acara yang disesuaikan dengan uang yang dimiliki. Cara berjilbab cenderung terinspirasi oleh gaya Siti Juwariyah yang seorang model dan *bloger*. Evi terinspirasi karena cara berpakaian dan berjilbab terlihat simple casual tapi tetap syar'i.

4. Informan 4

Informan keempat adalah Dwi Novita Griyani (22 tahun). Wanita ini berasal dari Bengkulu dan tinggal di Jalan Padang Kemiling, Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Dwi merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara dan telah 1 tahun lebih bergabung dalam komunitas Hijabers Bengkulu. Dia berasal dari Mojang Bandung yang menggunakan jilbab karena terketuk pintu hatinya setelah mendengarkan tausyiah tentang kewajiban menutup aurat atau berjilbab.

Menurut Dwi gaya jilbab yang menutup aurat adalah dengan berpakaian longgar, jilbab yang menutup dada serta tidak transparan. Dalam keseharian ritual keagamaan wajib yang dilakukan, seperti sholat lima waktu dan mengaji sehabis

sholat magrib. Sedangkan ritual keagamaan sunnah yang dilakukan, seperti sholat Dhuha dan puasa pada hari Senin dan Kamis.

Jilbab yang dipakai adalah jilbab yang warnanya tidak mencolok, tidak transparan, longgar, dan tidak membentuk lekuk tubuh. Evi mengikuti pakaian itu agar dianggap mengikuti tren, lebih menarik dan lebih modis. Aksesoris yang sedang tren seperti bros bunga-bunga, bandana, anting-anting kalung juga dikenakan pada jilbab untuk pelengkap penampilan agar terlihat lebih cantik.

Cara berjilbab yang dipakai selalu mengikuti tren, tetapi tetap menutupi bagian dada. Bentuk jilbab yang sedang tren yaitu *casmire*, *sifon*, *katun*, *ceruti*, *paris*, *tile* dan sebagainya. Alasannya menggunakan bahan-bahan tersebut karena lebih ringkas tetapi dalam bentuknya melihat waktu dan tempat sesuai dengan kegunaan jilbab.

Interaksi dengan para anggota hijabers seperti dalam pengajian, kegiatan sosial, *event-event* hijabers dan sebagainya. Bahasa yang digunakan selain bahasa ibu adalah bahasa indonesia. Penggunaan kata yang sering mereka ucapkan seperti *ukhti*, *sukron*.

Tempat pembelian jilbab biasanya membeli dipasar modern, *mall* dan *online shop*. Jilbab-jilbab yang dipakai, dibeli dengan harga berkisar dari 10.000-75.000 rupiah. Untuk penggunaan jilbab disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan dan serta acara-acara yang berlangsung.

Pakaian dan jilbab yang digunakan cenderung atau terinspirasi gaya Reyna yang seorang desainer dan Zahra yang seorang *bloger*. ia terinspirasi karena cara berpakaian dan berjilbab terlihat simple casual tapi tetap syar'i serta sering *sharing* (berbagi) ilmu agama.

5. Informan 5

Informan kelima bernama Indah Ayu Damayanti (21 tahun) yang berasal dari Bengkulu. Dia tinggal di Jalan Semangka Kelurahan Panorama. Lama dalam komunitas hijabers adalah 3 bulan. Indah merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara ini mulai mengenakan jilbab sejak pertengahan awal bulan Mei 2013. Alasannya menggunakan jilbab karena sudah niat dan sudah terpanggil untuk menggunakan jilbab. Selain itu, keluarga dan teman-teman sudah menggunakan

jilbab sejak lama. Gaya berjilbab yang ia anggap menutupi aurat yaitu semuanya tertutup dan tidak ketat serta tetap tampil modis dengan tampilan yang sesuai dengan cara berpakaian yang dianjurkan.

Pada kehidupan sehari-hari Indah menjalankan ritual wajib, seperti sholat lima waktu dan mengaji setiap malam jumat yang menjadi ritual wajib dalam keluarganya. Pakaian yang dipakai mengikuti tren seperti yang longgar-longgar, panjang warna-warni dan modis. Alasannya mengikuti tren, karena mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan mode yang kian berkembang. Selain itu, dia juga menggunakan aksesoris yang sedang tren seperti kalung, bros, bandana, anting, belt dan lain-lain. Alasannya menggunakan aksesoris sebagai pelengkap tampilan dalam berbusana. Berjilbab untuk mengikuti tren yang simpel tetapi tetap modis seperti jilbab kantong turban, repulik dan lainnya. Bahan-bahan yang sedang tren seperti pasminah berbahan sifon, ceruti, kaos, katun, brokat jersey dan sebagainya juga digunakan karena ingin terlihat modis dengan gaya jilbab-jilbab yang sekarang berkembang pesat (tidak monoton).

Interaksi dengan satu sama lain. Seperti dalam pengajian, kegiatan sosial, dan event-event yang diadakan. Kata-kata yang sering mereka ucapkan seperti *ukthi*, *syukron* dan lainnya. Kemudian dalam berkomunikasi mereka juga menggunakan bahasa Indonesia selain bahasa Bengkulu. Untuk pembelian jilbab dengan melihat bentuk dan warna yang biasanya dibeli di pasar modern, pasar tradisional atau *online shop*. Kisaran harga jilbab yang dibeli berkisar 10.000-75.000 rupiah. Pembelian jilbab tidak menargetkan waktu, tapi tergantung “mood”, keadaan keuangan serta kebutuhan.

6. Informan 6

Informan ke enam adalah Rina Kaskumita (25 tahun) yang berasal dari Bengkulu. Dia tinggal di Rawa Makmur dan telah 8 bulan bergabung dalam komunitas hijaber Bengkulu. Dia merupakan ibu dari satu orang anak ini mulai berjilbab pada saat di lamar sekitar Mei 2009 yang mendapatkan suami yang berlatar belakang keluarga yang taat beragama (religius). Alasannya memakai jilbab karena itu niat setelah menikah langsung memakai jilbab sampai dengan sekarang dan tidak untuk main-main atau sekedar gaya saja.

Pemakaian jilbab tetap berusaha untuk selalu syar'i tetapi terkadang masih belum sempurna misalnya masih jarang menggunakan kaos kaki dan memakai jilbab pesta yang kebanyakan belum menutup dada. Tetapi dalam keseharian jilbab yang digunakan telah menutup dada. Menurut pengakuannya gaya jilbab yang menutup aurat adalah hanya memperlihatkan telapak tangan dan muka saja serta pakaian harus longgar tapi tampil modis pun tetap bisa menutup aurat dengan sempurna asalkan longgar, dan tertutup kecuali muka dan telapak tangan serta tidak transparan.

Keseharian dari Rina dengan menjalankan ritual agama yang wajib, seperti shalat 5 waktu, zakat, puasa dibulan Ramadhan serta yang wajib lainnya. kemudian ia juga menjalankan yang sunnah seperti puasa Senin dan Kamis, sedekah, kurban infak dan lainnya. Alasan Rina menjalankan ritual keagamaan sunnah adalah untuk beribadah sekaligus untuk kesehatan (diet).

Rina lebih menggunakan gaya berjilbab yang simpel dan juga melihat tempat dan waktu yang akan dikunjungi biasanya gaya jilbab yang dipakai berbeda-beda serta senyaman mungkin saat dikenakan. Berjilbab pun juga menggunakan aksesoris seperti bros, anting-anting, bandana, kalung dan lainnya.

Menurut Rina jilbab yang sedang tren adalah bahan sifon, ceruti, paris. Masalah bentuk dan gaya berjilbab disesuaikan dengan tempat yang akan dikunjungi, seperti ada bentuk turban, jilbab kantong, republik dan lainnya. Dalam berpakaian dan berjilbab ia mempunyai idola yang menjadi inspirasi dalam cara berpakaian dan berjilbab. Lulu Elshabu seorang *Desaigner* dan *Blogger* karena tampilannya sederhana, anggun, simpel dan dapat menempatkan diri terhadap gaya jilbab yang digunakan.

Rina membeli perlengkapan jilbab cenderung memilih jilbab biasanya di mall atau belanja melalui internet (*online shop*). *Brand* (merek) yang biasa dibeli seperti *all scarf* kisaran harga dari 25-100 rupiah. Pembelian perlengkapan jilbab biasanya 1 bulan sekali tergantung kebutuhan.

7. Informan 7

Informan ketujuh adalah Neike Wulan yang berasal dari Bengkulu. Dia tinggal di Padang Kemiling dan telah bergabung dalam HB selama 1 tahun lebih.

Dia bekerja sebagai honorer di Stasiun Meteorologi Fatmawati Soekarno. Neike merupakan anak pertama dari 3 bersaudara yang mulai berjilbab pada tahun 2011, karena ingin memperbaiki diri dan mendekatkan diri dengan Allah SWT. Dalam berjilbab pun ia masih tahap belajar bagaimana tata cara berjilbab yang benar.

Menurut Neike gaya berjilbab yang menutup aurat adalah dengan berpakaian longgar serta tidak menampilkan lekuk tubuh, tidak transparan dan menutupi dada. Dalam keseharian ritual wajib yang dilaksanakan oleh Neike, seperti sholat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat dan lainnya. Sedangkan ritual keagamaan sunnah yang dilaksanakan, seperti puasa senin kamis setiap minggu, sholat dhuha setiap sebelum pergi ke kantor. Untuk sholat tahajud dijalankan apabila terbangun saat malam untuk mendapatkan ridho dan ingin mendapatkan berkah dari Allah SWT.

Pakaian yang dipakai lebih mengikuti tren dengan cara berpakaian yang bentuknya lebih ke *mix and match*, tidak ketat, berwarna-warni dan modis. Aksesori yang dipakai, seperti pita-pita, bros bunga-bunga, kalung dan lainnya sebagai pelengkap penampilan. Berjilbab pun ia juga mengikuti tren tetapi ia memilih gaya dan bentuk berjilbab yang sesuai dengan bentuk muka dan kepribadian. Biasanya ia membeli perlengkapan jilbabnya di pasar tradisional, mall dan online shop. Bahan dan bentuk yang sedang tren seperti *sifon*, *cashmire*, *ceruti*, *paris* dan lainnya. Alasan penggunaan gaya atau bahan tersebut karena simpel dan nyaman saat dipakai, tetapi tetap modis dengan perkembangan fashion jilbab yang sedang tren. Kisaran harga jilbab yang dibeli dari 10.000-50.000 rupiah. Neike berpenampilan cenderung meniru atau terinspirasi dengan Hana Tajima dan Dian Pelangi yang merupakan seorang *designer*. Hana Tajima dan Dian Pelangi dijadikan inspirasi dalam berjilbab karena sering memberikan *tutorial via youtube*, dan berjilbabnya simpel, serta tidak repot saat dikenakan/nyaman.

Interaksi dalam komunitas, seperti dalam pengajian, kegiatan komunitas, kegiatan sosial dan lain-lain. Biasanya dalam berkomunikasi selain bahasa Bengkulu yang digunakan bahasa Indonesia juga digunakan. Kata-kata yang rutin mereka gunakan dalam komunitas seperti *ukhti*, *syukron* dan lain-lain.

8. Informan 8

Informan kedelapan adalah Barti Charmayati yang berasal dari Bengkulu. Dia tinggal di Pondok Besi, Teluk Segara. Lama dalam komunitas hijabaer 1 tahun lebih dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Mulai menggunakan jilbab dari tahun 2001 karena hukum nya wajib bagi perempuan Islam. Pada saat memakai jilbab pertama kali langsung menggunakan gamis dan kaos kaki walaupun jilbab yang digunakan masih biasa. Gaya berjilbab yang menutup aurat menurut Islam adalah menutup lewat dari dada, dan tidak transparan.

Ritual agama wajib yang dilakukan dalam keseharian Sholat 5 waktu, puasa di bulan Ramadhan, dan zakat. Kemudian ritual keagamaan sunnah juga dikerjakan, seperti sholat Tahajud, sholat Dhuha, mengaji yang biasanya tiap hari walaupun hanya satu ayat, tapi sholat Dhuha sudah ia jalankan setiap hari selama kurang lebih 1 tahun belakangan ini. Alasannya menjalankan yang sunah karena ingin mendapatkan ridho serta berkah dari Allah SWT.

Barti mengikuti tren pakaian hijabers tapi yang pantas digunakan dan tidak melenceng dari syariat Islam. Bentuk pakaian hijaber banyak juga yang syar'i seperti produksi *Kivitz*, *Missmarina*, *Lira Vyrna*, *Ghaida* dan lainnya. Bahannya seperti sifon, katun, kaos (spandek, jersey). Alasannya memakai pakaian ala hijabers karena sebenarnya bukan niat untuk bergaya saja tetapi ingin menunjukan bahwa berjilbab sekarang tetap bisa modis tanpa melanggar syariat berpakaian muslimah yang berjilbab menurut aturan agama karena Allah suka yang indah-indah. Dalam keseharian juga menggunakan aksesoris seadanya, terkadang hanya menggunakan pada saat acara-acara tertentu seperti pesta.

Barti menggunakan jilbab yang simpel tapi sekarang lebih banyak mengikuti cara berjilbab Ghaida Tsuraya dan Fitri Aulia yang tetapi tampil modis tetapi syar'i. Sekarang tren berjilbab bermacam-macam seperti turban, hijab republik, jilbab ala Dian Pelangi dll. Alasannya berjilbab mengikuti tren karena suka dan senang mengikuti perkembangan berjilbab yang sesuai dan tidak memaksakan apabila jilbab tersebut tidak pantas dikenakan. Selain itu, dalam membeli jilbab ia tidak terlalu melihat merek tetapi lebih ke nyaman dan simpel. Kisaran harga jilbab mulai dari 20-75 ribu rupiah yang biasanya dibeli di *online shop*, mall dan pasar tradisional yang ada di Bengkulu.

Interaksi dengan satu sama lain seperti dalam pengajian, *event-event* acara amal dan lain-lain. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi yaitu bahasa Bengkulu dan bahasa Indonesia. Kata-kata yang sering digunakan seperti *ukhti*, *syukron* dan lain-lain.